

DISERTASI

**PENGARUH *LEARNING, ENTREPRENEUR ORIENTATION, BUSINESS OPPORTUNITY*, MELALUI *DECISION MAKING* TERHADAP
KEBERLANJUTAN WIRAUSAHA PEREMPUAN
DI TANA TORAJA & TORAJA UTARA**

***THE INFLUENCE OF LEARNING, ENTREPRENEUR ORIENTATION,
BUSINESS OPPORTUNITY, DECISION-MAKING ON THE
SUSTAINABILITY OF WOMEN ENTREPRENEURS
IN TANA TORAJA & NORTH TORAJA***

disusun oleh

**MONALISA
A033202002**



**PROGRAM DOKTOR ILMU MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

DISERTASI

PENGARUH LEARNING, ENTREPRENEUR ORIENTATION, BUSINESS OPPORTUNITY, MELALUI DECISION MAKING TERHADAP KEBERLANJUTAN WIRAUSAHA PEREMPUAN DI TANA TORAJA & TORAJA UTARA

disusun dan diajukan oleh:

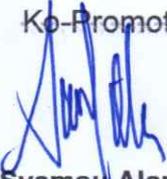
**MONALISA
A033202002**

telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal 7 Agustus 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

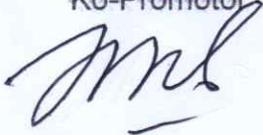
Menyetujui,
Promotor


Prof. Dr. Otto R. Hayangan, S.E., M.Si
NIP 195808041987021001

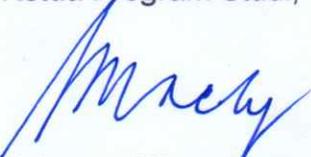
Ko-Promotor


Prof. Dr. Syamsu Alam, S.E., M.Si
NIP 196007031992031001

Ko-Promotor


Prof. Dr. Maat Pono, SE., M.Si
NIP 195807221986011001

Ketua Program Studi,


Prof. Dr. Muhammad Yunus Amar, S.E., MT
NIP 196012311988111002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,


Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM
NIP 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Monalisa
Nim : A033202002
Jurusan/Prodi : Manajemen
Jenjang : S3

Menyatakan dengan benar-benar bahwa, disertasi yang berjudul:

PENGARUH LEARNING, ENTREPRENEUR ORIENTATION, BUSINESS OPPORTUNITY, MELALUI DECISION MAKING TERHADAP KEBERLANJUTAN WIRAUSAHA PEREMPUAN DI TANA TORAJA DAN TORAJA UTARA

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Disertasi yang saya tulis benar-benar hasil karya saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagian atau keseluruhan Disertasi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya

Makassar, Agustus 2023



Monalisa
Monalisa

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa, atas berkat dan karunia yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan disertasi yang berjudul “ PENGARUH LEARNING, ENTREPRENEUR ORIENTATION, BUSINESS OPPORTUNITY MELALUI PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP KEBERLANJUTAN WIRAUSAHA PEREMPUAN DI TANA TORAJA DAN TORAJA UTARA, Disertasi ini merupakan persyaratan gelar Doktor pada Program Doktor Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa disertasi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, namun disinilah bukti keterbatasan kemampuan Penulis sebagai manusia biasa. Tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi selama proses penelitian hingga penulisan disertasi ini, namun berkat berkat dan Karunianya, serta dorongan dan motivasi dari berbagai pihak, maka disertasi ini dapat diselesaikan. Berkenaan dengan itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan, kemudahan serta tuntunan sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini. Ungkapan hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Otto Randa Payangan, SE, M.Si sebagai promotor atas perhatian, pengetahuan dan bimbingan yang telah diberikan. Ungkapan hormat dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Syamsu Alam, SE., M.Si, sebagai ko-promotor I dan Bapak Prof. Dr. Mat Pono, SE., M.Si sebagai ko- promotor II yang telah meluangkan waktu disela-sela kesibukan beliau untuk memberikan banyak pengetahuan, arahan serta masukan sejak awal penelitian hingga disertasi ini selesai.

Ungkapan hormat dan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Dr Abdul Rahman Kadir, CIPM,CWH,CRA., CRP, Ibu Prof. Dra. Dian AS Parawansa, M.Si., Ph.D, Ibu Prof. Dr. Nuraeni Kadir, S.E., M.Si., Ibu Dr. Nurdjanah Hamid, S.E., M.Agr, masing-masing sebagai tim penguji banyak memberikan masukan dan kritik yang sangat berharga dalam penulisan disertasi ini.

Ungkapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Bapak Dr Abdul Rahman Kadir, CIPM,CWH,CRA., CRP, Ketua Program Studi Program Doktor Ilmu Manajemen Bapak, Prof. Dr. Muhammad Yunus Amar, S.E., M.T, beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan yang baik selama menempuh studi di Program Doktor Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, seluruh dosen pengajar Program Doktor Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bekal ilmu selama penulis menempuh studi.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada Pimpinan dan seluruh Civitas Akademika STIKES Nusantara Jaya dan STIM LPI Makassar, tempat penulis

mengabdikan diri mengembangkan karir hingga menggapai Pendidikan dijenjang S3 Manajemen, trimkasih kepada keluarga besar Yayasan Pendidikan Nusantara Jaya memberikan kesempatan bagi penulis untuk bisa berkarir semoga Tuhan selalu memberkati kita semua.

Teristimewa terimakasih yang tak terhingga buat keluarga penulis orang tua ayah & ibu Penulis trimaksih atas setiap doa yang dipanjatkan untuk penulis semua pencapaian ini, penulis persembahkan terkhusus untuk ibunda tercinta. Buat adik-adik penulis semoga apa yang penulis raih dapat menjadi motivasi buat kalian, untuk adik Enca & Muti yang masih menempuh Pendidikan semoga ini dapat memberikan dorongan untuk lebih giat belajar dalam mencapai cita-cita. Trimaksih yang tak terhingga buat adik ucy & elly yang tak pernah Lelah untuk membantu penulis dalam proses menyelesaikan penelitian ini.

Ungkapan terimakasih untuk civitas akademika Universitas Hasanuddin Program Doktor Ilmu Manajemen angkatan 2020 yang telah banyak membantu dan memotivasi penulis melalui diskusi-diskusi dan turut serta mendo'akan kelancaran penulis selama penyelesaian disertasi ini. Terkhusus trimkasih buat sahabat yang sudah seperti kakak penulis sendiri AMA, dorongan, bantuan, support serta doanya buat penulis.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses penyelesaian disertasi ini, namun tidak sempat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga. Semoga semua dedikasi dan bantuan yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Amin...

ABSTRAK

MONALISA. *Pengaruh Learning, Entrepreneur Orientation, Business Opportunity, Decision Making terhadap Keberlanjutan Wirausaha Perempuan di Tanah Toraja dan Toraja Utara* (dibimbing oleh Otto R. Payangan, Syamsu Alam dan Mat Pono).

Keberlanjutan sebuah bisnis. menjadi hal yang perlu untuk diperhatikan, karena bisnis yang hadir saat ini tidak menjamin sebuah kesuksesan usaha. tetapi bisnis tersebut juga harus mampu berkembang dan berkelanjutan untuk dapat mempertahankan dirinya di tengah persaingan pasar. Terlebih pada peran wirausaha perempuan yang ternyata dapat berkontribusi dalam keberlanjutan bisnis. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis pengaruh *learning, enterprenur orientation, business opportunity* dan *decision making* terhadap keberlanjutan usaha perempuan. Penelitian ini mencoba memasukan unsur *decision making* dalam sebuah model penelitian keberlanjutan wirausaha perempuan yang berpijak pada teori utama yaitu. *Theory of Reasoned Action (TRA)*, *Theory of Planned Behavior (TPB)*, *Theory Triple Bottom Line (TBL)*, dan *Resource Based View (RBV)*. Penelitian ini melibatkan pengusaha perempuan ultra mikro sebanyak 260 orang yang ada di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Metode analisis yang digunakan yaitu *Structure Equation Modeling (SEM)* dengan bantuan SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *learning* berpengaruh positif terhadap keberlanjutan wirausaha perempuan, *decision making* berpengaruh positif terhadap keberlanjutan wirausaha perempuan, *business opportunity* berpengaruh positif terhadap keberlanjutan wirausaha perempuan, *learning* berpengaruh positif terhadap *decision making*, *enterpreneu orientation* berpengaruh positif terhadap *decision making*, dan *business opportunities* berpengaruh positif terhadap *decision making*.

Kata kunci: pembelajaran, orientasi kewirausahaan; peluang bisnis; pengambilan keputusan; dan keberlanjutan wirausaha perempuan.



ABSTRACT

MONALISA. *The Effect of Learning, Entrepreneur Orientation, Business Opportunity, and Decision-Making on the Sustainability of Woman Entrepreneurs in Tana Toraja and North Toraja* (supervised by Otto R. Payangan, Syamsu Alam, and Maat Pono)

The sustainability of a business is something that needs to be considered because the business that is present today does not play a role in business success. However, the business must also be able to develop and be sustainable to be able to maintain itself in the midst of market competition, especially in the role of women entrepreneurs who can contribute to business sustainability. This study aims to determine and analyze the effect of learning, entrepreneurial orientation, business opportunity, and decision-making on women's business sustainability. This study tries to include the elements of decision-making in a research model on the sustainability of woman entrepreneurs based on the main theories, i. e. the Theory of Reasoned Action (TRA), the Theory of Planned Behavior (TPB), the Theory of Triple Bottom Line (TBL), and Resource-Based View (RBV). This research involved 260 ultra-micro woman entrepreneurs in Tana Toraja Regency and North Toraja Regency. The analysis method used in this study was Structure Equation Modeling (SEM) with the help of SmartPLS 3.0. The results of this study found that learning has a positive effect on the sustainability of woman entrepreneurs; decision-making has a positive effect on the sustainability of woman entrepreneurs; business opportunity has a positive effect on the sustainability of woman entrepreneurs; learning has a positive effect on decision-making, and entrepreneurship orientation has a positive effect. Decision-making and business opportunities positively affect decision-making.

Keywords: learning, entrepreneur orientation, business opportunity, decision making, sustainability of woman entrepreneurs



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	28
1.3 Tujuan Penelitian.....	28
1.4 Kegunaan Penelitian	29
1.5 Signifikansi Penelitian	30
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	31
2.1 Tinjauan Teori	27
2.2 Tinjauan Konsep	40
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL	85
3.1 Kerangka Konsep.....	85
3.2 Decision Making Dan Sustainability.....	85
3.3 Learning Dan Decision Making.....	87
3.4 Entrepreneur Orientation Dan Decision Making	89
3.5 Business Opportunities Dan Decision Making	90
3.6 Business Opportunities Dan Sustainability Women Entrepreneur .	92
3.7 Learning Dan Sustainability Women Entrepreneur	96
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN.....	99
4.1 Rancangan Penelitian	99
4.2 Lokasi Dan Waktu	99
4.3 Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel.....	99
4.4 Teknik Pengambilan Data	100
4.5 Jenis Dan Sumber Data	100
4.6 Variabel Penelitian	100
4.7 Defenisi Opersional	102

4.8	Teknik Analisis Data.....	105
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		111
5.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	111
5.2	Sosiologi dan Antropologi Masyarakat Tana Toraja & Toraja Utara	112
5.3	Karakteristik Wirausaha Perempuan Tana Toraja & Toraja Utara	116
5.4	Profil Umum UMKM Di Tana Toraja Dan Toraja Utara.....	120
5.5	Gambaran Umum Wirausaha Perempuan Di Tana Toraja Dan Toraja Utara	122
5.6	Analisis Deskriptif	125
5.7	Analisis Structural Equation Modeling	136
5.8	Pembahasan Hasil Penelitian.....	155
5.9	Implikasi Penelitian.....	191
5.10	Temuan Penelitian	194
5.11	Keterbatasan Penelitian	195
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN		196
6.1	Kesimpulan	196
6.2	Saran	199
DAFTAR PUSTAKA		203
LAMPIRAN.....		208

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Hasil Survei Tingkat Kemajuan Wirausaha Perempuan Di Beberapa Negara	16
Tabel 4.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	103
Tabel 5.1	Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia	127
Tabel 5.2	Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenjang Pendidikan Akhir	128
Tabel 5.3	Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Lama Usaha	130
Tabel 5.4	Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Bidang Usaha..	131
Tabel 5.5	Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Sumber Modal .	132
Tabel 5.6	Statistik Deskriptif Variabel Learning (X1)	132
Tabel 5.7	Statistik Deskriptif Variabel Entrepreneur Orientation (X2)	133
Tabel 5.8	Statistik Deskriptif Variabel Business Opportunity	134
Tabel 5.9	Statistik Deskriptif Variabel Decision Making.....	135
Tabel 5.10	Statistik Deskriptif Variabel Sustainability Woman Entrepreneurship	136
Tabel 5.11	Pengujian Validitas dengan menggunakan loading factors.....	139
Tabel 5.12	Pengujian Validitas berdasarkan Average Variance Extracted (AVE)	142
Tabel 5.13	Pengujian Validitas Diskriminan Pendekatan Fornell-Larcker Criterion	143
Tabel 5.14	Pengujian Validitas Diskriminan Pendekatan Cross Loading.....	144
Tabel 5.15	Pengujian Reliabilitas berdasarkan Composite Reliability (CR)	145
Tabel 5.16	Pengujian Reliabilitas berdasarkan Cronbach's Alpha (CA)	146
Tabel 5.17	Uji Fit Model	148
Tabel 5.18	Uji Determinasi	148
Tabel 5.19	Uji Predictive Relevance.....	150
Tabel 5.20	Uji Path Coefficient & Nilai Signifikansi.....	151
Tabel 5.21	Hasil Pengujian Hipotesis	154

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Konsep Sustainable Entrepreneurship.....	5
Gambar 2.1	Triple Bottom Lines	31
Gambar 2.2	Skema Theory Reasoned of Action.....	35
Gambar 2.3	Skema Theory Of Planned Behavior	36
Gambar 2.4	Aspek Dasar dalam Wirausaha Berkelanjutan	84
Gambar 3.1	Kerangka Konsep Penelitian.....	98
Gambar 4.1	Model Empiris Penelitian	110
Gambar 5.1	Diagram Pie Responden berdasarkan Usia	126
Gambar 5.2	Diagram Pie Responden berdasarkan Jenjang Pendidikan Akhir	127
Gambar 5.3	Diagram Pie Responden berdasarkan Lama Usaha	129
Gambar 5.4	Diagram Pie Persentase Responden berdasarkan Bidang Usaha	130
Gambar 5.5	Persentase Responden berdasarkan Sumber Modal.....	131
Gambar 5.6	Full model untuk model penelitian.....	138
Gambar 5.7	Pengujian Validitas berdasarkan Loading Factor	140
Gambar 5.8	Diagram Pengujian Validitas berdasarkan Average Variance Extracted (AVE)	142
Gambar 5.9	Diagram Pengujian Reliabilitas berdasarkan Composite Reliability (CR)	146
Gambar 5.10	Diagram Pengujian Reliabilitas berdasarkan Cronbach's Alpha (CA)	147
Gambar 5.11	Hasil Analisis Uji Pengaruh dengan Bootstrapping	151

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kewirausahaan, atau kegiatan memulai dan menjalankan bisnis, merupakan unsur penting dari pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Kewirausahaan tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, produktivitas, dan peningkatan kesejahteraan sosial, tetapi juga dapat mengubah dunia dengan memecahkan berbagai masalah (Bosma et al. 2018; Galindo dan Méndez-Picazo, 2013). Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan akan tumbuh subur atau berkelanjutan ketika banyak pemangku kepentingan memainkan peran sinergis dan berkolaborasi (Van de Ven, 1993; Hanlon & Saunders, 2007; Volkmann, Fichter, Klofsten, and Audretsch 2019). Akibatnya, kewirausahaan berkelanjutan (Sustainable Entrepreneurship) menjadi konsep yang mendapatkan perhatian wirausaha yang melihat perlunya mengintegrasikan stakeholder eksternal yaitu kepedulian lingkungan dan sosial ke dalam strategi utama mereka (Hart, 2010; Schwab, 2018; Volkmann, Fichter, Klofsten, and Audretsch, 2019; Nunez, 2020) dan menjadi konsep yang menonjol dalam penelitian terkait kewirausahaan (Sarrango-Lalangui et al, 2018; Nunez, 2020). Meskipun konsep ini semakin menonjol dalam publikasi terkait kewirausahaan, sebagian besar peneliti setuju bahwa sebagai subbidang, kewirausahaan berkelanjutan masih merupakan konsep baru dan masih mengalami kurangnya kejelasan tentang konstruksi kunci.

Istilah kewirausahaan secara luas telah didefinisikan di berbagai literatur tetapi tidak memiliki definisi secara umum (Zhao, Ritchie, & Echtner, 2011). Disebabkan kompleksitasnya, gagasan kewirausahaan hampir sulit untuk

dimasukkan dalam satu definisi tunggal (Ateljevic & Li, 2009, p. 22). Risiko, peluang, dan orang-orang yang ambisius dibutuhkan untuk berwirausaha. Pengusaha dimotivasi oleh faktor ekonomi dan psikologis (Basu & Altinay, 2002).

Kewirausahaan adalah proses memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan atau diciptakan melalui inovasi dalam upaya menciptakan nilai. Schumpeter (1934), seorang pendukung alasan psikologis, mendefinisikan kewirausahaan sebagai penciptaan barang baru, jasa, proses, sumber daya mentah, struktur organisasi, dan pasar. Lebih lanjut Schumpeter (1934) dengan paradigma kewirausahaannya memandang Kewirausahaan sebagai tindakan kreatif dan inovasi. Kewirausahaan adalah tentang menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan merupakan suatu proses penciptaan menambah nilai bagi individu dan komunitas, dan didasarkan pada persepsi dan menangkap peluang (Johnson, 2001).

Inovasi bergantung pada keberadaan sistem organisasi, budaya, dan sosial yang melampaui" (Huijbens, Hjalager, Björk, Nordin, & Flagestad, 2009, p. 56). Inovasi menurut Christensen (seperti yang dijelaskan dalam Howard, 2013) bersifat Disrupsi yang berarti destruktif dan kreatif, menggantikan pasar, industri, atau teknologi yang ada untuk menciptakan sesuatu yang lebih efisien dan diinginkan, terutama dalam ekonomi global kontemporer. Dengan demikian, kewirausahaan mempromosikan gagasan bahwa perubahan itu bermanfaat dan stagnasi merupakan keadaan yang tidak diinginkan. Dalam pengaturan kontemporer, kewirausahaan yang tidak terkendali dapat merusak atau menghancurkan budaya hidup. Padahal menurut Venkatraman (1997) kewirausahaan merupakan aktivitas yang bukan hanya menitikberatkan pada proses penciptaan tetapi juga terkait pada dampak yang ditimbulkan.

Kewirausahaan berkelanjutan mengacu pada penemuan, penciptaan, dan eksploitasi kemungkinan untuk menciptakan barang dan jasa masa depan yang melestarikan lingkungan alam dan / atau masyarakat dan membawa manfaat pembangunan bagi orang lain" (Patzelt dan Shepherd 2011, hal. 632) . Istilah berkelanjutan kewirausahaan / Sustainable Entrepreneurship (SE) diciptakan oleh Global Entrepreneurship Monitor pada tahun 2005 untuk menggambarkan "suatu proses yang bertujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, melalui penemuan, evaluasi, dan eksploitasi peluang serta penciptaan nilai yang menghasilkan kemakmuran ekonomi, kohesi sosial, dan perlindungan lingkungan" (Rodriguez, 2016, hlm. 427). Schaltegger dan Wagner (2011) menyatakan bahwa SE memecahkan masalah sosial dan lingkungan dengan membantu bisnis, besar dan kecil, menghasilkan pembangunan berkelanjutan. Ini mencakup inisiatif untuk melindungi ekosistem, mengurangi degradasi lingkungan dan deforestasi, meningkatkan akses ke air bersih, menetralkan perubahan iklim, memelihara keanekaragaman hayati, dan meningkatkan pendidikan dan produksi. Shepherd dan Patzelt (2011) dan Munoz dan Cohen (2018) berpendapat bahwa Sustainability Entrepreneur merupakan topik yang unik yang memasukkan faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam pencarian peluang dan eksploitasi.

Sustainability Entrepreneur membantu menciptakan ekonomi yang berkelanjutan (Hall et al. 2010). Strategi organisasi untuk kewirausahaan berkelanjutan membutuhkan aktivitas kewirausahaan yang mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi, ekologi, dan sosial (Schaltegger dan Wagner 2011). Sustainability Entrepreneur berbeda secara signifikan dari konsep kewirausahaan tradisional terkait efek yang direncanakan dan dampak aktual. Menurut Shepherd dan Patzelt (2011) praktik Sustainability Entrepreneur terkait dengan

mempertahankan dan mengembangkan enam elemen: tiga dari literatur pembangunan berkelanjutan-alam, sistem pendukung kehidupan, dan masyarakat-dan tiga dari literatur kewirausahaan-keuntungan ekonomi, keuntungan non-ekonomi untuk individu, dan non-keuntungan ekonomi bagi masyarakat. Meskipun Tilley dan Young (2009) dan Shepherd dan Patzelt (2011) menggunakan kerangka teoretis yang berbeda (keberlanjutan bisnis dan kewirausahaan), mereka setuju bahwa aktivitas kewirausahaan semacam ini mengintegrasikan tujuan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

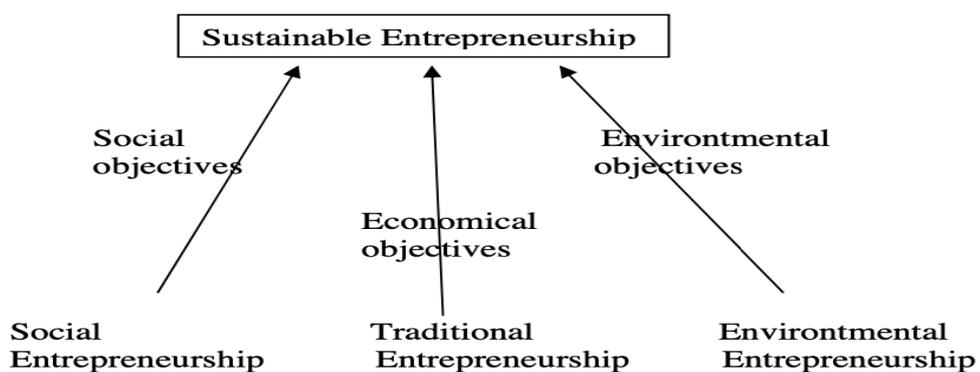
World Business Council for Sustainable Development (WBCSD) mendefinisikan Sustainability Entrepreneur sebagai komitmen bisnis untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi serta meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja, keluarga mereka, dan masyarakat lokal dan global, serta generasi masa depan. Dengan demikian, dari perspektif Sustainability Entrepreneur, pengusaha harus memiliki tanggung jawab terhadap investor, alam, masyarakat, dan generasi masa depan, Basu et al (2009), Implementasi konsep Sustainability Entrepreneur dicakup dalam tiga variabel utama, sebagaimana digunakan oleh Global Entrepreneurship and Development Index (GED) dalam menentukan indeks kewirausahaan, yaitu Entrepreneurial Attitudes, Entrepreneurial Activity dan Entrepreneurial Aspirations (Acs & Szerb, 2010).

Konsep Sustainability Entrepreneur tidak dapat dilepaskan dari Sustainable Development yang memiliki tiga prinsip keberlanjutan, yakni: keberlanjutan lingkungan alam, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan ekonomi. Olekonomi (faktor driven), faktor pendorong efisiensi (efficiency driven), dan faktor pendorong inovasi (innovation driven) sebagaimana dikemukakan oleh Porter et al (2002). Penelitian yang dilakukan oleh Amoros et al (2011) di negara-negara Amerika

Latin membuktikan bahwa tingkat pertumbuhan kewirausahaan dapat meningkatkan indikator daya saing mereka yang kemungkinan menjadi faktor kunci dalam mencapai tahap pembangunan selanjutnya. Carree et al (2007) mengemukakan bahwa di negara-negara berkembang dinamika kewirausahaan dapat membantu untuk bertransisi dari “Managed Economies” menuju “Entrepreneurial Economies”.

Untuk mendefinisikan Sustainability Entrepreneur serta menarik batas yang jelas antara berbagai bentuk dan istilah kewirausahaan yang berkembang, Vonck (2013) menyarankan metode umum yaitu dengan melihat kategori tujuan dari kewirausahaan tersebut. Hal ini disebabkan adanya penggunaan ambiguitas tentang terminologi yang digunakan, misalnya untuk menyatakan makna atau tujuan lingkungan (environmental objectives) sering digunakan interpretasi yang berbeda, seperti: sustainable entrepreneurship (Dean & McMullen, 2007), environmental entrepreneurship (Keogh & Polonsky, 1998), ecopreneurship (Schaper, 2002) dan green entrepreneurship (Berle, 1991). Oleh karena itu, istilah “sustainable” (berkelanjutan) tidak hanya digunakan untuk tujuan lingkungan tetapi juga sebagai istilah umum untuk triple bottom line (TBL) yaitu : sosial, lingkungan, dan ekonomi (Parrish & Tilley, 2006).

Gambar 1. 1 Konsep Sustainable Entrepreneurship



Gambar 1. Sustainable Entrepreneurship

Sumber: Vrank (2013)

Berdasarkan Gambar 1 di atas dapat dijelaskan bahwa para kewirausahaan yang berkelanjutan (Sustainable Entrepreneurship) adalah mereka yang berusaha untuk menggabungkan komponen lingkungan, ekonomi dan sosial, dan berbeda dengan kewirausahaan tradisional/konvensional yang hanya mencapai keuntungan. Thompson, Kiefer dan York (2011) mengemukakan bahwa wirausaha berkelanjutan, memiliki tujuan utama yaitu memikirkan orang-orang dan planet, hari ini dan besok, dan laba bukanlah semata-mata tujuan pokok. Secara khusus, kewirausahaan berkelanjutan menggunakan perusahaannya sebagai alat untuk mengkonsolidasikan sumber daya dengan melibatkan totalitas desain perusahaan dan berfokus pada pembangunan berkelanjutan. Sehingga merupakan mekanisme untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan sosial yang melekat dalam kegiatan bisnis utamanya.

Hasil atau proposisi nilai kewirausahaan yang berkelanjutan dapat dibingkai sebagai "*sepakat*" Kesepakatan adalah substansi tawar-menawar yang mendefinisikan siapa dalam suatu usaha memberikan apa, siapa mendapatkan apa, dan kapan pengiriman dan penerimaan itu akan dilakukan" (Austin et al., 2006:5). Setiap kesepakatan membutuhkan penciptaan nilai dan perlu memberikan serangkaian nilai, termasuk dalam hal kewirausahaan berkelanjutan, manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan kepada pemangku kepentingan terkait.

Pengusaha berkelanjutan juga dicirikan oleh nilai yang mereka ciptakan di tingkat organisasi dan masyarakat. Dengan mengartikulasikan proposisi nilai holistik (O'Neill et al., 2009) mereka telah terbukti mampu mendamaikan tujuan ganda pembangunan berkelanjutan dan akumulasi kekayaan, sehingga menyelesaikan kesenjangan dualistik antara bisnis oportunistik dan amal altruistik (Tilley dan Young 2009 ; Paroki 2010). Ketika digunakan secara efektif, perilaku

strategis kewirausahaan dapat menciptakan nilai bagi masyarakat, organisasi, dan individu (Hitt et al., 2011), yang selaras dengan gagasan pengorganisasian hibrida (Doherty et al., 2014). Dengan menggunakan usaha mereka sebagai kendaraan untuk berkontribusi pada kualitas lingkungan dan kesejahteraan sosial, selain untuk memenuhi kepentingan mereka sendiri, mereka memenuhi dua fungsi utama: bersama-sama dengan menciptakan nilai ekonomi, kegiatan kewirausahaan yang berkelanjutan dapat berdampak besar pada skala yang lebih besar. pergeseran struktural menuju masyarakat yang lebih berkelanjutan (Parrish dan Foxon 2009). Dengan demikian, bentuk kewirausahaan berkelanjutan memperluas peran bisnis di luar keberhasilan pasar untuk memulai perubahan masyarakat dan mengubah kondisi pasar dan peraturan (Schaltegger dan Wagner 2011).

Pengusaha diharuskan membuat banyak keputusan termasuk identifikasi peluang, perolehan sumber daya, komposisi tim. Setiap kesalahan pengambilan keputusan dapat menyebabkan kegagalan startup. Pengambilan keputusan kewirausahaan memainkan peran penting dalam hasil kewirausahaan dan merupakan faktor utama penyebab perbedaan kinerja (Franco dan Haase, 2009). Dalam praktik keberlanjutan kewirausahaan, pengembangan solusi integratif bukanlah proses yang mulus, tetapi seringkali menghadirkan ketegangan dan konflik antara beberapa tujuan kepada manajer (Haffar dan Searcy 2019; Hahn et al. 2015; Joseph et al. 2020).

Literatur tentang kerangka kognitif dalam keberlanjutan menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan manajerial untuk keberlanjutan bisnis ditentukan oleh pengakuan manajer terhadap ketegangan organisasi yang melibatkan pilihan terkait lingkungan, sosial, dan ekonomi (Hahn et al. 2014, 2015; Sharma dan

Jaiswal 2018; Todaro dkk.2019). Wirausaha harus mampu membuat keputusan organisasi dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat finansial, lingkungan, dan sosial. Keputusan ini biasanya memprioritaskan kegiatan yang penting bagi keberhasilan perusahaan tetapi tidak berdampak negatif terhadap lingkungan ekologi dan sosial di mana perusahaan beroperasi (Shepherd dan Patzelt, 2011) dan/atau memprioritaskan kegiatan yang berpotensi memulihkan atau memelihara lingkungan tersebut di upaya untuk membangun kembali keseimbangan yang sehat antara alam, masyarakat, dan kegiatan ekonomi (Parrish 2010). Dengan demikian, sikap, motivasi, dan kondisi mental lain yang diperlukan untuk pengambilan keputusan dalam konteks keberlanjutan kewirausahaan dianggap berbeda dari sikap yang mendukung jenis pengambilan keputusan yang mengarah pada hasil ekonomi tunggal, seperti dalam usaha komersial murni (Munoz, 2017).

Di negara berkembang Usaha kecil dan menengah berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi global dan penciptaan lapangan kerja UKM berkontribusi sekitar 90% mewakili bisnis dan lebih 50% lapangan kerja diseluruh duni. UKM berkontribusi hingga 40% untuk pendapatan nasional dinegara berkembang. Ini merupakan angka yang cukup tinggi dimana menurut data yang ada sekitar 600 juta pekerjaan akan dibuthkan pada tahun 2030. Di pasar negara berkembang, sebagian besar pekerjaan formal dihasilkan oleh UKM, yang menciptakan 7 dari 10 pekerjaan. Namun, akses ke keuangan merupakan kendala utama bagi pertumbuhan UKM, ini adalah kendala kedua yang paling sering dihadapi UKM untuk mengembangkan bisnis mereka di pasar negara berkembang dan negara berkembang. (Worldbank.org. 2022)

Menurut survei Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) bersama Badan Pusat Statistik (2016), industri ekonomi kreatif di Indonesia pada tahun 2015 tercatat

menyumbang Rp. 852 triliun terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) nasional, dan pada tahun 2016 tercatat mengalami peningkatan mencapai Rp. 922,58 triliun dengan nilai kontribusi terhadap PDB nasional sebesar 7,44 persen. Dari data di atas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak lepas dari dukungan usaha kecil dan menengah.

Pemilik usaha atau Pengusaha adalah faktor kunci dalam pembangunan ekonomi suatu negara (Gibkas et al., 2010; Simpson et al., 2010) dan merupakan elemen penting dalam keberhasilan negara (Antonsic, 2008). Dan itu adalah sumber perubahan besar dalam industri, produksi, dan servis (Lord Kipands, 2002). Banyak peneliti memperkenalkan kewirausahaan sebagai alat dimana depresi pasar yang terdiri dari perusakan lingkungan dan sosial dapat direformasi (Hell et al., 2010). Peneliti lain dalam kewirausahaan menemukan berbagai kombinasi faktor pribadi, struktural dan lingkungan yang mempengaruhi alasan dan postur fenomena kewirausahaan. Dalam studi ini, pengaruh faktor pribadi (termasuk informasi, pemikiran kreatif dan pengambilan risiko) pada pengambilan keputusan pengusaha. (Ikso et al., 2007). Pengambilan keputusan adalah proses Menilai dan Memilih dari berbagai alternatif sesuai dengan kepentingan tertentu dengan menentukan pilihan yang dianggap paling menguntungkan. (Brinckloe, 1977)

Wulandari (2020) mengemukakan bahwa Prinsip pengambilan keputusan suatu entitas bisnis telah lama menjadi hal yang sangat penting di semua disiplin ilmu. Prinsip perusahaan dalam pengambilan keputusan berorientasi untuk menghasilkan laba yang maksimal. Garis besar sebuah perusahaan adalah mendapatkan keuntungan ekonomi secara maksimal dan sebisa mungkin mencegah kerugian atau menekan kerugian. Dalam pendekatan tradisional

pengambilan keputusan yang bersumber dari teori ekonomi yang mengasumsikan bahwa seorang manajer akan membuat keputusan untuk memaksimalkan profitabilitas. Manajer harus menginvestasikan sumber daya dalam proyek untuk menghasilkan keuntungan terbesar bagi perusahaan dan mengevaluasi kinerja ekonomi proyek secara berkala. Harrison dan Harrell, (1993).

Pembelajaran adalah suatu proses yang mengarah pada perubahan, yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan meningkatkan potensi untuk peningkatan kinerja serta pembelajaran di masa depan, Ambrose et al, (2010). Pembelajaran kewirausahaan sering digambarkan sebagai proses keberkelanjutan yang memfasilitasi pengembangan pengetahuan yang diperlukan agar efektif dalam memulai dan mengelola usaha baru. Pembelajaran kewirausahaan merupakan sebuah pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara terus menerus dan merupakan proses berkelanjutan untuk merubah pengalaman menjadi informasi yang relevan untuk meningkatkan pengaturan dan pengelolaan usaha kecil. Namun, meskipun ada upaya ekstensif dalam menyelidiki efek pembelajaran potensial dari pengalaman wirausaha, hanya ada sedikit upaya untuk membedakan antara "pengalaman wirausaha" dan "pengetahuan wirausaha" Reuber, Dyke, dan Fischer (1990). Reuber dan Fisher (1994). Menyatakan bahwa dengan memahami dua konsep diatas merupakan salah satu titik awal untuk mempelajari proses pembelajaran kewirausahaan karenanya dapat menarik perbedaan antara pengalaman pengusaha dan pengetahuan yang diperoleh.

Menurut Reuber & Fischer, (1994), Salah satu cara untuk membedakan antara konsep pengalaman dan pembelajaran kewirausahaan ini adalah dengan mempertimbangkan pengalaman pengusaha sebagai pengamatan langsung, atau

partisipasi dalam, peristiwa yang terkait dengan penciptaan usaha baru, sedangkan kebijaksanaan praktis yang dihasilkan dari apa yang telah ditemui pengusaha mewakili pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman khusus (Reuber et al., 1990). Garis penalaran Kolb (1984) dibagi menjadi dua dimensi dasar dari experiential learning—akuisisi (menggenggam) dan transformasi. Yang pertama dapat dikatakan sesuai dengan "pengalaman" (selanjutnya disebut sebagai pengalaman pengusaha), sedangkan yang terakhir dianggap setara dengan "pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman" (selanjutnya disebut sebagai pengetahuan kewirausahaan). Sedangkan kebijaksanaan praktis yang dihasilkan dari apa yang dihadapi seorang wirausahawan mewakili pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman khusus ini (Reuber et al., 1990).

Penelitian terkait kewirausahaan memberikan pemahaman yang signifikan meneliti Orientasi Kewirausahaan (EO) (Jiang, Liu, Fey dan Jiang 2018), Orientasi Kewirausahaan adalah Orientasi strategis yang menguraikan dan memberikan kerangka kinerja untuk keputusan strategis dan Tindakan operasional untuk organisasi (Jiang et al, 2018, Riberto et al, 2021), Entrepreneur Orientasi mangacu pada perilaku inovatif, proaktif, serta pengambilan keputusan dan hasilnya hal tersebut dinyatakan sebagai pendorong fundamental kinerja organisasi (Wang, Dass, Arnett dan Yu, 2020) dan termasuk UKM (Lee & Pennings, 2020)

Pelaku wirausaha kecil dan menengah diharapkan mengenali kondisi mikro di pasar mereka sehingga lebih mampu berinovasi sesuai kebutuhan konsumen yang sulit dilakukan oleh perusahaan besar (Sumodiningrat & Ari, 2015). Akan tetapi teknologi dan modal yang terbatas membuat UKM tidak dapat terus melanjutkan inovasinya (Rum, 2012). Disamping itu menurut penelitian (Sumodiningrat & Ari, 2015), terdapat kontradiksi dalam inovasi yang

dilakukan oleh pihak UKM, disatu sisi terdapat pelaku UKM yang kreatif dan terus mengembangkan usahanya, disisi lain terdapat pelaku UKM yang hanya melakukan imitasi terhadap tren yang sudah ada. Sehingga ketika tren produk tersebut surut, maka usaha yang melakukan imitasi ikut mati. Karena itu penting bagi pelaku usaha ini untuk memutuskan terus berinovasi agar usahanya dapat terus berlanjut. Keberlanjutan usaha juga tidak terlepas dari pengambilan keputusan yang tepat. Dasar untuk melakukan aktivitas pembuatan keputusan yang efektif terletak pada kemampuan mereka dalam mengidentifikasi permasalahan dan mengambil tindakan koreksi tepat waktu. Semakin tepat keputusan yang diambil maka kinerja usaha akan semakin baik. (Ediraras, 2010).

Orientasi kewirausahaan mengacu kepada perusahaan yang bergerak dalam inovasi pasar produk menjalankan usaha yang berisiko dan muncul dengan inovasi yang proaktif untuk mengalahkan pesaing (Eggers et al, 2013). Namun, tuntutan dari lingkungan yang dihadapi organisasi bisnis saat ini, ternyata masih sulit untuk dipenuhi oleh UKM di Indonesia (Kuncoro, 2006). Lebih lanjut dikatakan bahwa Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia secara kualitas sulit berkembang di pasar karena menghadapi beberapa masalah internal, yaitu rendahnya kualitas sumberdaya manusia seperti kurang terampilnya sumberdaya manusia, kurangnya orientasi kewirausahaan (entrepreneurial orientation) rendahnya penguasaan teknologi dan manajemen, minimnya informasi. (Kuncoro, 2006)

Porter (2008) mendefinisikan orientasi kewirausahaan sebagai strategi benefit perusahaan untuk dapat berkompetisi secara lebih efektif di dalam market place yang sama. Sementara itu, Gosselin (2005) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara orientasi kewirausahaan yang ditetapkan dengan

kinerja perusahaan. Orientasi kewirausahaan mengacu pada proses, praktik, dan pengambilan keputusan yang mendorong ke arah input baru dan mempunyai tiga aspek kewirausahaan, yaitu berani mengambil risiko, bertindak secara proaktif dan selalu inovatif (Lumpkin dan Dess, 1996). Berani mengambil risiko merupakan sikap wirausahawan yang melibatkan kesediaannya untuk mengikat sumber daya dan berani menghadapi tantangan dengan melakukan eksploitasi atau terlibat dalam strategi bisnis dimana kemungkinan hasilnya penuh ketidakpastian (Keh et al. 2002).

Pada tahun 2018, jumlah pengusaha wanita Indonesia di sektor kecil dan sektor usaha menengah diperkirakan sekitar 60%, (pelakubisnis.com, 2020). Sedangkan Survei Mastercard Index of Women Entrepreneurs di tahun 2020, Indonesia berada pada posisi 20 dari 58 negara secara global yang menyediakan kondisi kewirausahaan yang paling mendukung bagi perempuan. Posisi tersebut naik dari tahun 2019. Dari semula posisi 22 di tahun 2019, menjadi 17 di tahun berikutnya. Hal ini membuktikan kondisi Indonesia kondusif dalam mendukung ekosistem kewirausahaan perempuan untuk tetap berkembang.

Pentingnya wirausahawan perempuan dalam berkontribusi terhadap perekonomian pembangunan harus didukung oleh potensi kendala yang mereka miliki, seperti kepribadian dan dukungan lingkungan (Nneka, 2015; Molino et al., 2018). Kepribadian yang kuat dan pantang menyerah, termasuk dukungan dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga (Neneh, 2017), sangat penting untuk keberlanjutan bisnis (Genoveva & Gaby, 2019). Selain itu, studi lainnya telah menyarankan bahwa keterampilan manajerial atau kompetensi dalam bisnis dapat mendukung kinerja usaha yang berkelanjutan (Ismail, 2014; Schneider, 2017; Genoveva & Gaby, 2019).

Indarti dan Rokhima (2008), menjelaskan faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan, antara lain: faktor kepribadian, dimana yang mempengaruhi intensi kewirausahaan meliputi, kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, locus of control, dan pengambilan risiko. Faktor karakteristik meliputi akses pada modal, informasi dari jejaring sosial, disamping itu juga faktor infrastruktur fisik dan instisional, dan faktor budaya juga mempengaruhi intensi kewirausahaan. Faktor demografi meliputi gender, umur, latar belakang pendidikan, pekerjaan orang tua, dan pengalaman kerja mempengaruhi intensitas kewirausahaan. (Indarti dan Rokhima 2008).

Disisi lain Kewirausahaan perempuan dipandang oleh banyak peneliti sebagai fenomena yang muncul di abad ke-21, karena perempuan tidak hanya bekerja dengan giat untuk mendapatkan kesejahteraan, tetapi juga untuk menghidupi keluarga mereka (Rashid dan Ratten, 2020). Para peneliti telah menganalisis atribut kewirausahaan mereka, seperti kompetensi kewirausahaan, perilaku, dan orientasi kewirausahaan, dengan tujuan untuk membantu mereka mengenali aspek-aspek yang paling tepat dari kinerja dan faktor pendorong, serta motivasi mereka (Corrêa et al. 2021). Penelitian lain juga berfokus pada aspek kebijakan, pengelolaan, dan aspek praktis, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran akan kebijakan yang harus diambil untuk mengatasi tantangan kewirausahaan mereka (Corrêa et al. 2022). Akan tetapi, "setiap daerah memiliki tantangan sosial dan budaya yang berdampak berbeda pada pengusaha perempuan" (Rashid dan Ratten 2020, hlm. 37). Hal ini menimbulkan pentingnya untuk melakukan riset yang lebih kualitatif dan kuantitatif yang menyelidiki lebih jauh dan membantu kita memahami fenomena di negara berkembang dengan lebih baik (Rashid dan Ratten 2020). Menurut GEM (2022b), perempuan di negara

berkembang jauh lebih mungkin untuk memulai bisnis mereka sendiri daripada di negara berpenghasilan tinggi, dengan sekitar 25% perempuan di negara berpenghasilan rendah dan 13% di negara berpenghasilan menengah ke bawah dibandingkan dengan sekitar 10% di seluruh dunia. Alasannya adalah karena para wanita ini menghargai kewirausahaan sebagai cara untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik bagi keluarga mereka.

Di Indonesia sendiri berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, mayoritas dari total usaha Mikro kecil dan menengah berjumlah 64,5 persen atau 37 juta yang umumnya dikelola oleh kaum perempuan. Ini menjadi kemajuan yang signifikan, terutama karena partisipasi perempuan tidak hanya ikut menggerakkan roda ekonomi negara, namun juga memperkuat aspek personal, relasional, dan aspek ekonomi dari setiap perempuan yang terlibat. (liputan 6.co.id. 2022). Terlepas dari kontribusi mereka terhadap pembangunan ekonomi, kebebasan mereka untuk memimpin dan membuat keputusan bisnis yang strategis serta berkelanjutan kadangkala terhambat oleh budaya, status keuangan, dan kurangnya Pendidikan (Bitange Ndemo & fides, 2016).

Pengusaha di dunia barat dimotivasi oleh ketersediaan peluang untuk dieksploitasi sementara pengusaha di negara kurang berkembang dimotivasi oleh kebutuhan. Sementara pendapatan dari bisnis wirausaha di negara-negara barat hanya dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan perusahaan, sebagian dari pendapatan dari negara-negara kurang berkembang digunakan untuk pengeluaran pribadi untuk mendukung kehidupan para wirausahawan. Realitas ini telah menimbulkan kebutuhan untuk mengukur kinerja Usaha mikro kecil menggunakan indikator kekayaan pribadi Karena penggunaan kekayaan pribadi (Eijdenberg, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dimana hasil

penelitian menemukan bahwa keunggulan kompetitif memediasi hubungan antara orientasi kewirausahaan dan kinerja Usaha mikro kecil untuk pertumbuhan perusahaan dan ukuran kinerja kekayaan pribadi. Studi ini telah berkontribusi pada literatur yang ada dengan memberikan bukti tentang penggunaan kekayaan pribadi sebagai ukuran. (Ardjouman Diabate.2019).

Kewirausahaan perempuan telah menjadi topik yang sangat menarik di kalangan peneliti, hal ini diakibatkan karena banyak negara memberikan akses dan peluang wirausaha kepada perempuan, hak yang secara historis lebih banyak diberikan kepada laki-laki, telah menginspirasi banyak perempuan yang awalnya adalah ibu rumah tangga atau pekerja untuk memulai bisnis mereka sendiri. Pengusaha perempuan mulai menetapkan standar perilaku yang membedakan mereka sebagai upaya menciptakan identitas sendiri (Teoh & Chong, 2014). Lockyer & George (2012).

Pengembangan kewirausahaan perempuan dinegara maju, telah mendapatkan perhatian yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Percepatan pertumbuhan ekonomi membutuhkan peningkatan pasokan pelaku usaha perempuan (Shah, 2012). Pelaku usaha perempuan mampu memberi perubahan ekonomi dalam keluarga dan masyarakat, serta menginspirasi orang lain untuk menjadi mandiri. Pelaku usaha perempuan memiliki 37% dari semua bisnis di seluruh dunia dan menghasilkan sekitar US\$ 29–36 miliar melalui bisnis di wilayah Asia (VanderBrug, 2013).

Tabel 1. 1 Hasil Survei Tingkat Kemajuan Wirausaha Perempuan Di Beberapa Negara

2020 Rank	Economy	Rank Change From 2019	2020 MIWE Score
1	Israel	3	74.7
2	United States	-	74.0
3	Switzerland	8	71.5

2020 Rank	Economy	Rank Change From 2019	2020 MIWE Score
4	New Zealand	3	70.1
5	Poland	11	68.9
6	United Kingdom	2	68.7
7	Canada	4	68.6
8	Sweden	17	68.3
9	Australia	-	67.5
10	Spain	4	67.3
11	Thailand	1	66.9
12	Chinese Taipei	3	66.6
13	Ireland	8	66.3
14	Colombia	10	66.3
15	Hong Kong SAR	8	65.8
16	Philippines	10	65.5
17	Indonesia	5	65.2
18	France	1	65.1
19	Portugal	6	64.9
20	Denmark	3	64.9

Sumber: MIWE, 2020

Survey The Mastercard Index of Women Entrepreneurs mengemukakan bahwa Wanita di seluruh dunia telah terkena dampak yang tidak proporsional oleh pandemi COVID-19 - 87% pemilik bisnis wanitapun telah terkena dampak buruk. Melalui metodologi unik memanfaatkan data yang tersedia untuk umum dari organisasi internasional terkemuka, seperti OECD dan Organisasi Buruh Internasional – MIWE 2020 mencakup peringkat global tentang kemajuan perempuan dalam bisnis dalam kondisi pra-pandemi di 58 negara (termasuk 15 di wilayah Asia Pasifik), mewakili hampir 80% dari angkatan kerja perempuan. Table 1.1 diatas menunjukkan bahwa Selandia Baru, Australia, Thailand, Tionghoa Taipei, Hong Kong SAR, Filipina, dan Indonesia masuk dalam daftar 20 ekonomi teratas dunia yang menawarkan kondisi kewirausahaan paling mendukung bagi perempuan.

Studi tentang wirausaha perempuan dapat memberikan pemahaman lebih baik tentang bagaimana perempuan terlibat dalam aktivitas ekonomi dan bagaimana mereka berkontribusi pada perkembangan ekonomi suatu negara. Kajian tentang wirausaha perempuan dapat membuka wawasan mengenai potensi kreativitas dan inovasi yang mereka bawa ke dalam dunia bisnis. Selain itu perempuan yang sukses sebagai wirausaha dapat memberikan inspirasi bagi perempuan lainnya yang ingin memulai bisnis. Di sisi lain, penelitian ini juga dapat mengungkapkan tantangan individu yang dihadapi oleh wirausaha perempuan dan membantu dalam merancang program dukungan yang lebih efektif. Memilih wirausaha perempuan sebagai fokus penelitian adalah langkah yang berarti untuk memahami kontribusi dan tantangan mereka dalam dunia bisnis serta mendorong inklusivitas dan kesetaraan gender dalam kegiatan ekonomi. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat keberhasilan serta keberlanjutan wirausaha perempuan yaitu, (1) Tidak adanya Dukungan dari keluarga (2) sulitnya mendapatkan izin usaha (3) beratnya kompetisi pasar (4) Sulitnya Mengatur waktu antara keluarga dan bisnis (5) bahan mentah sulit didapat (6) akses permodalan masih sulit. Hambatan lainnya yaitu Kondisi perempuan dalam menghadapi globalisasi, diskriminasi terhadap perempuan yang berkaitan dengan kesetaraan gender, serta Kurangnya pendidikan dan keterampilan sering kali memaksa perempuan masuk ke dalam perekonomian informal yang berisiko sebagai pedagang kaki lima, pembantu rumah tangga, pekerja rumahan, dan buruh musiman.(Tambunan 2017).

Terlepas dari segala tantangan yang dihadapi oleh wirausaha perempuan, namun pada hakikatnya wirausaha perempuan adalah individu yang giat dan memiliki visi yang jelas untuk mengidentifikasi peluang pasar, potensi untuk

mengambil risiko, memiliki kecerdasan komersial, dan motivasi untuk menjalankan bisnis. Keterlibatan perempuan diperlukan untuk pengembangan sosio-ekonomi dan budaya secara keseluruhan (Agarwal & Lenka, 2015). Meningkatkan kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam pengembangan entrepreneurship menjadi tantangan dari pemerintah (Okah-Efogo & Timba, 2015).

Perempuan sekarang ini banyak yang bekerja di sektor tradisional, dan juga di industri yang dulunya dianggap sebagai industri laki-laki (Tan, 2008). perempuan meruntuhkan hambatan-hambatan sosial, agar kontribusinya terhadap sosial-ekonomi semakin besar dibandingkan sebelumnya. Menjadi wirausaha relatif mudah dan dapat mengubah arah usaha, sedangkan di sisi lain, perempuan pelaku usaha dapat bekerja sama dengan orang-orang dari seluruh dunia (Beverley dan Atsese, 2004).

Pengetahuan tentang wirausaha perempuan berkembang seiring meningkatnya kapasitas pengambilan keputusan, sehingga kewirausahaan perempuan telah berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Pengetahuan kewirausahaan tumbuh dengan pengumpulan informasi, pendidikan, pengalaman kerja meningkat, khususnya di lingkungan masyarakat (Welsh, Memili, Kaciak, dan Sadoon, 2014). Sudah banyak pengakuan bahwa Pemberdayaan Perempuan menjadi sarana yang efektif bagi kemajuan negara dan Dunia, serta penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya perempuan, baik dari segi pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan untuk generasi berikutnya (UNDP, 2014).

Pemberdayaan perempuan secara ekonomi menurunkan angka kekerasan dalam rumah tangga dan meningkatkan kelangsungan hidup keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga (Kabeer, 2005). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perempuan pengusaha umumnya mengambil keputusan tradisional dalam menjalankan bisnis dikarenakan faktor sosial-budaya yang lebih mempengaruhi keputusan mereka dibandingkan faktor teknis atau finansial (Tan, 2008). Teori institusional berfokus pada peranan politik, Ekonomi, dan sosial dimana perempuan wirausahawan bekerja, beserta pilihan dan perilaku yang melekat pada diri mereka (Vossenber, 2013).

Kewirausahaan perempuan merupakan isu penting, sehingga telah banyak didiskusikan oleh banyak akademisi. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku wirausahawan, yaitu : Pertama, sistem regulasi yang berfokus pada legalitas dan kebijakan lingkungan wirausahawan, seperti kepemilikan properti, pajak, akses ke dana, pinjaman, dan lain-lain. Kedua, ada sistem normatif terkait gender yaitu peran laki-laki terhadap perempuan, tanggung jawab keluarga, ekspektasi gender, agama, dan beragam Faktor Budaya. Terakhir, terdapat pula sistem kognitif yang terkait dengan pendidikan, pelatihan, dan pemanfaatan teknologi informasi (Vossenber, 2013). Orang-orang yang terlibat dalam kewirausahaan perempuan dipengaruhi oleh gender, keyakinan dan etnis, dan unsur itu mencerminkan perilakunya (Essers dan Benschop, 2009).

Karakter wirausaha Perempuan dalam tiga bidang karakteristik pribadi, pendidikan dan latar belakang keluarga serupa dengan karakteristik karyawan perempuan (Lee, 1996). Perilaku yang bertanggung jawab secara sosial hendaknya bermanfaat untuk mengatasi hambatan sosial serta memberi dukungan bagi perkembangan bisnis perempuan (Lerner, Brush, Hisrich, 1997). Oleh karena itu, kajian tentang kewirausahaan Perempuan memberikan implikasi jangka panjang dan cenderung berkelanjutan karena melibatkan mata rantai dari

sukses kewirausahaan yang dibangun, yaitu baik dari aspek ketenagakerjaan dan juga pemasok yang terlibat (Hoyos-Ruperto, et al., 2013).

Dinegara berkembang tingkat pertumbuhan perempuan yang menciptakan bisnis baru lebih besar pertumbuhannya dibanding pengusaha pria (Reynolds et al.,2002). Terlepas dari kontribusi mereka terhadap pembangunan ekonomi, kebebasan mereka untuk memimpin dan membuat keputusan bisnis yang strategis serta berkelanjutan kadangkala terhambat oleh budaya, status keuangan, dan kurangnya Pendidikan (Bitange Ndemo & fides, 2016). Disamping itu peningkatan jumlah wirausaha perempuan dinegara berkembang meningkatkan lapangan kerja, kekayaan dan inovasi yang menghasilkan peluang bagi keberlanjutan usahanya (Reynolds et al., 2002).

Seiring dengan gaya hidup dan kebutuhan masyarakat saat ini, kewiraswastaan telah berkembang menjadi pilihan karir yang luar biasa di kalangan perempuan, terutama di Indonesia. Padahal, perempuan memiliki peran ganda. Selain kewajiban mereka terhadap keluarga, suami dan anak-anak, perempuan telah bertindak sebagai mesin alternatif pertumbuhan ekonomi karena mereka dapat menciptakan peluang bisnis dan pekerjaan bagi orang lain. (Anggadwita et al. 2017). Indonesia memiliki keragaman lingkungan sosio-kultural, yang mempengaruhi karakteristik masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status perempuan di masyarakat Toraja telah meningkat, dan kewirausahaan mereka berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan mengurangi terjadinya migrasi keluar (ILO,2022),walaupun kegiatan wirausaha perempuan di Tana Toraja dan Toraja Utara kebanyakan dalam lingkup mikro kecil.

Kemampuan perempuan berwirausaha lebih unggul dibandingkan laki-laki (Stoet et al (2013) keunggulan perempuan yaitu lebih unggul dalam multi tasking (melakukan beberapa pekerjaan sekaligus dalam satu waktu). Pounder & Coleman (2002) menjelaskan bahwa perempuan memiliki kemampuan kepemimpinan dalam beberapa aspek yang lebih baik dibandingkan laki-laki, Shmailan (2016) menjelaskan bahwa pengusaha laki-laki dan perempuan membuat keputusan secara berbeda, Laki-laki cenderung membuat keputusan lebih cepat sedangkan perempuan membutuhkan lebih banyak waktu. Pengusaha laki-laki fokus pada memastikan biaya terkendali dan lebih berorientasi pada keuntungan. Bila menyangkut risiko finansial, laki-laki lebih rela melakukan risiko dibanding perempuan. Berdasarkan penelitian tersebut di atas maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji tentang wirausaha perempuan khususnya untuk kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara yang masih kental akan budaya dan wirausaha yang merupakan warisan turun temurun. Namun Perempuan di Tana Toraja dan Toraja Utara menghadapi hambatan sosial dan budaya yang membatasi akses mereka ke sumber daya, jaringan, dan peluang. (Paula Fernandes and Marisa Sanfilippo, 2022)

Wirausaha perempuan di Indonesia, termasuk Tana Toraja dan Toraja Utara, menghadapi tantangan khusus karena hambatan sosial, budaya, dan ekonomi. Berbagai hambatan tersebut mengharuskan adanya penanganan dan strategi spesifik guna meningkatkan kapasitas perempuan untuk mengembangkan potensi mereka. (Retno Purwani. et.al, 2022) lebih lanjut dikemukakan bahwa Pemahaman tentang berbagai faktor yang berkontribusi pada keberhasilan wirausaha perempuan merupakan bidang penelitian yang menarik. Masyarakat Toraja banyak yang memiliki sawah sehingga sebagian besar penduduk Toraja

bermata pencaharian sebagai petani, peternak dan kerajinan tangan. Dalam rumah tangga bagi orang Suku Toraja suami dan isteri sama-sama mencari nafkah, seperti dalam pertanian kalau suami mencangkul disawah adalah kewajiban isteri menanaminya Mereka juga masih terikat oleh upacara adat istiadat yang mengharuskan mereka bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Hal ini merupakan pendorong perempuan Toraja menjadi pekerja keras, (Kwatkhayin, 2011). Hasil penelitian menunjukkan pandangan masyarakat toraja tentang kesetaraan gender dapat dilihat dari segi peran dan ketimpangan. Sedangkan bentuk kesetaraan gender dalam perspektif masyarakat Tana Toraja & Toraja Utara yaitu perempuan dan laki-laki sama kedudukannya dalam bidang politik, perempuan dan laki-laki mendapatkan kesempatan yang sama untuk sekolah, dan perempuan dan laki-laki sama-sama bekerja. (Yudith, 2022) semboyan yang selalu dipegang teguh tentang gotong royong saling bahu membahu membuat para perempuan etnis toraja menjadi pekerja keras, perilaku yang sangat menghargai nilai-nilai sosial budaya serta menjunjung tinggi kerukunan dalam bermasyarakat.

Melalui pembelajaran dari pengalaman dan kontribusi mereka, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara memberdayakan dan mendukung wirausaha perempuan. Intervensi yang bertujuan memberdayakan wirausaha perempuan perlu memperhatikan tidak hanya akses terhadap modal finansial dan sumber daya manusia, tetapi juga kendala psikologis, sosial, dan keterampilan. Dengan mempelajari pengusaha perempuan di Toraja, maka diharapkan dapat mengeksplorasi strategi yang efektif untuk mengatasi berbagai hambatan dan mendorong peluang keberhasilan mereka. Dengan mengkaji wirausaha perempuan di Toraja, dapat memberikan wawasan tentang

pengalaman, tantangan, dan peran serta perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian tersebut juga dapat membantu mengidentifikasi strategi untuk memberdayakan dan mendukung perempuan dalam berwirausaha, baik di Toraja maupun dalam lingkup lebih luas. (Eyerusalem Siba, 2019)

Pemahaman tentang sukses faktor kewirausahaan, termasuk yang dilakukan Perempuan tidak hanya memberikan implikasi jangka pendek, tapi juga jangka panjang dan nilai potensi keberhasilannya akan secara tidak langsung berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga (Lee dan Yang, 2013). Identifikasi dari sukses faktor kewirausahaan wanita juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan konsep teoritis dalam riset keperilakuan, termasuk juga implikasinya untuk pembentukan regulasi dan juga kebijakan (Zulkifli dan Rosli, 2013; Alam, et al., 2012).

Sustainability Entrepreneur mengacu pada lingkungan, sosial dan ekonomi yang didorong oleh faktor driven, efisiensi dan inovasi (Porter, et.al,2002) . Selanjutnya jika dikaitkan dengan Kewirausahaan Perempuan konsep Sustainability Entrepreneur berhubungan signifikan terhadap keberhasilan serta keberlanjutan wirausaha perempuan. Keberlanjutan adalah konsep yang mencoba merepresentasikan keseimbangan antara tiga faktor yang berbeda: lingkungan, keadilan dan perekonomian (Mercedes Barrachina Fernández ,et al 2021). Konsep ini didasarkan pada fakta bahwa sumber daya itu terbatas dan harus dilestarikan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya melalui konsep keberlanjutan yang mengutamakan aspek keberlanjutan yang bersifat jangka Panjang (Daniel Stefan,et al, 2021).

Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa Pengambilan keputusan terhadap peluang usaha yang berkelanjutan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal,

seperti kekuatan dan kelemahan, daripada faktor eksternal, seperti peluang dan hambatan. Para pengusaha wanita yang diwawancarai menganggap bahwa sebagian besar wanita yang memiliki pikiran untuk mengembangkan bisnis berkelanjutan, karena prinsip-prinsip panduan untuk usaha tersebut agak spesifik untuk aspirasi wanita. Hasil penelitian ini berhubungan dengan keberlanjutan kewirausahaan perempuan (Daniel Stefan, et al, 2021). Ini adalah proses di mana manajer menanggapi peluang dan tantangan yang mereka hadapi dengan menilai pilihan yang tersedia dan membuat penilaian atau keputusan mengenai tujuan dan rencana organisasi tertentu. (Hellriegel et. al. 2005, Stoner et.al. 1995).

Konsep keberlanjutan terkait dengan hal penting yang dibutuhkan untuk dipertahankan-seperti halnya Alam, sumber daya, dan lingkungan hidup-tetapi juga terkait dengan hal yang dibutuhkan untuk dikembangkan, seperti ekonomi, individu, dan masyarakat. Salah satu langkah maju dalam kaitannya dengan konsep ini adalah "pembangunan berkelanjutan", sebuah istilah yang digunakan oleh Komisi Brundtland pada tahun 1987, yaitu sebuah lembaga Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan. Konsep ini difokuskan pada pemecahan masalah aktual dan menghindari kerusakan pada kapasitas generasi mendatang untuk memecahkan problem kehidupan di masyarakat (Mercedes Barrachina Fernández ,et al 2021). Mengingat faktor yang mempengaruhi wirausaha perempuan seperti yang dijelaskan oleh Vossenber (2013) maka konsep Sustainability Entrepreneur sangat cocok untuk kewirausahaan perempuan dengan penerapan konsep yang baik maka regulasi, system normative serta kognitif tidak akan menjadi hambatan dalam keberhasilan wirausaha perempuan. Pengambilan keputusan yang tepat akan menghasilkan peluang bisnis yang baru serta kinerja yang baik dalam keberlanjutan sebuah usaha yang berkelanjutan (Ediraras, 2010).

Peran penting pembelajaran yang merupakan sebuah proses mengarah pada perubahan sebagai hasil dari pengalaman akan meningkatkan potensi peningkatan kinerja dimasa depan (Ambrose, et.al, 2010). seperti yang dijelaskan Kalb (1984) dimensi pembelajaran terkait pengalaman dan pengetahuan kewirausahaan sebuah konsep penting dalam kewirausahaan (Rouber, et al, 1990) sedangkan Orientasi Kewirausahaan memberikan pemahaman signifikan yang memberikan kerangka kinerja untuk pengambilan keputusan strategis dan Tindakan operasional (Jiang, et. al, 2018, Riberto, et al, 2021).

Penelitian ini secara keseluruhan menguraikan hubungan antara variabel-variabel penelitian dengan kerangka teoritis yang dibangun, serta menguraikan langkah-langkah konkret dalam menyusun landasan teoretis penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan dasar yang kuat dalam konsep penelitian, tetapi juga menyusun kerangka teoritis yang mendalam untuk menggambarkan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling berhubungan dengan teori yang digunakan. Teori yang digunakan dalam konteks ini adalah *Triple Bottom Line* (TBL), yang menggambarkan keberlanjutan dalam wirausaha perempuan. Pendekatan ini mengintegrasikan tiga elemen penting, yakni *People*, *Planet*, dan *Profit*. Hal ini bertujuan untuk menekankan bahwa wirausaha tidak hanya tentang mendapatkan keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan oleh usaha mereka.

Selanjutnya, *Teori Reasoned Action* (TRA) diaplikasikan untuk memahami bagaimana sikap para pengusaha mempengaruhi pengelolaan usaha mereka. Pendekatan ini juga mempertimbangkan penerapan praktik ramah lingkungan dan dampak positif yang dihasilkan bagi masyarakat. Kemudian *Theory of Planned*

Behavior (TPB) digunakan untuk memberikan pemahaman tentang faktor-faktor psikologis dan sosial yang membentuk niat para pengusaha dalam melanjutkan usaha mereka dengan pendekatan berkelanjutan. Teori ini juga menggambarkan bagaimana proses pembelajaran meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berwirausaha, termasuk dalam berpikir inovatif dan berani mengambil risiko dalam menjaga keberlanjutan usaha. Terakhir, *Theory Resource-Based View* (RBV) membantu memberikan pandangan dan strategi berpikir bagi para wirausaha perempuan dalam meraih kesuksesan. Teori ini khususnya mengarahkan pandangan mereka dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki guna mencapai tujuan berkelanjutan. Penelitian ini juga membawa konsepsi pemikiran yang berkembang dan menawarkan cara pandang yang lebih kaya tentang bagaimana setiap teori saling berinteraksi dengan variabel-variabel dalam konteks penelitian ini. Dengan menerapkan kerangka teoritis yang beragam dan mendalam, penelitian ini mampu mengeksplorasi dinamika kompleks dalam keberlanjutan wirausaha perempuan.

Kesenjangan penelitian ini diharapkan akan dapat menjawab peran penting konsep kewirausahaan yaitu pembelajaran, orientasi kewirausahaan dan peluang bisnis wirausaha perempuan melalui peran penting pengambilan keputusan dalam keberlanjutan kewirausahaan perempuan, sebuah konsep yang berbeda namun jika diterapkan dengan baik akan menjadi sebuah langkah tepat dalam memulai usaha. Beberapa penelitian terdahulu mengenai sustainability women entrepreneurship menunjukkan bahwa konsep Sustainability Entrepreneur dapat dikembangkan di perusahaan berskala besar maupun usaha kecil proporsi nilai holistic menyelaraskan tujuan keberlanjutan kewirausahaan dengan keberlanjutan

pembangunan dan akumulasi sehingga terjadi keselarasan antara bisnis opportunistic serta amal altruistic (Tilley & young, 2009, Paroki, 2010).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang tersebut diatas, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah learning berpengaruh positif terhadap sustainability women entrepreneur?
2. Apakah decision making berpengaruh positif terhadap sustainability women entrepreneur?
3. Apakah business opportunities berpengaruh positif terhadap sustainability women entrepreneur?
4. Apakah Learning berpengaruh positif terhadap decision making?
5. Apakah entrepreneur orientation berpengaruh positif terhadap decision making?
6. Apakah businies opportunity berpengaruh positif terhadap decision making?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada permasalahan diatas, tujuan utama penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh learning terhadap sustainability women entrepreneur,
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh decision making terhadap sustainability women entrepreneur,
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh bisnis opportunities terhadap sustainability women entrepreneur,

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh learning terhadap decision making,
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh entrepreneur orientation terhadap decision making, dan
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh business opportunities terhadap decision making.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan maka hasil dari penelitian diupayakan sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan manfaat dan implikasi baik secara teoritis keilmuan bidang ilmu yakni pengetahuan tentang faktor internal yang berkaitan dengan keberlanjutan wirausaha perempuan melalui proses pengambilan keputusan wirausaha perempuan.

2. Kegunaan Praktis

a. Penelitian ini diupayakan dapat memberikan manfaat bagi pelaku wirausaha perempuan mengenai pentingnya pembelajaran, entrepreneur orientation, business opportunity, serta decision making dalam keberlanjutan wirausaha perempuan.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang pentingnya learning, entrepreneur orientation, business opportunity, serta decision making dalam keberlanjutan wirausaha perempuan.

- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ataupun menjadi gap penelitian bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang memiliki permasalahan penelitian yang relevan.

1.5 Signifikansi Penelitian

Sustainable entrepreneur proses yang bertujuan untuk pembangunan berkelanjutan dimana konsep tersebut dapat memulai penemuan, evaluasi dan eksploitasi peluang serta nilai yang menghasilkan kemakmuran ekonomi, kohesi dan lingkungan (Rodriguez, 2016) Namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebuah wirausaha akan tumbuh dan berkelanjutan Ketika pemangku kepentingan bersinergis dan berkolaborasi (Van De van, 1993, Honion & sounders, 2007, Volkmann, et.al, 2019) oleh karena itu SE menjadi konsep penting dimana konsep ini memandang bahwa perlu mengintegrasikan stakeholder terhadap kepedulian lingkungan dan sosial kedalam strategi usaha mereka, walaupun konsep ini dianggap penting namun peneliti lain beranggapan bahwa konsep SE ini sebuah konsep baru dan masih mengalami kurang konstruksi kunci. (Hart, 2010, Schwab, 2018 Volkman, et.al, 2019 & Nunez, 2020)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Grand Theory: Triple Bottom Line (TBL)

Elkington (1997) menjelaskan konsep Triple Bottom Line digunakan sebagai landasan prinsipal dalam aplikasi program Corporate Social Responsibility pada sebuah perusahaan. Tiga kepentingan yang menjadi satu ini merupakan garis besar dan tujuan utama tanggung jawab sosial sebuah perusahaan. Triple bottom line muncul sebagai konseptualisasi yang populer sebagai alat pelaporan untuk mengartikulasi kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi perusahaan. Konsep ini memiliki perhatian yang signifikan sehubungan dengan keberhasilan dan kecukupannya sebagai alat untuk melaporkan sejauh mana sebuah organisasi telah memenuhi tanggung jawab sosialnya, widianingsih (2013).

Gambar 2. 1 Triple Bottom Lines



Sumber: EarthCheck Coordinator Module (2012)

Menurut Iako (2014) Perusahaan yang sudah menghijaukan bisnis dan menjadi perusahaan hijau (green company) mendapatkan hasil kongret sebagai berikut:

1. Terjadi penghematan energi dan material serta efisiensi biaya produksi dan biaya operasional. Dengan adanya penghematan dan efisiensi tersebut, profitabilitas serta daya ungkit ekonomi justru kian meningkat.
2. Aktivitas ekonomi, penghasilan, dan kesejahteraan masyarakat sekitar meningkat, sehingga pendapatan perusahaan meningkat. Perkembangan bisnis perusahaan semakin lancar karena reputasi dan citra perusahaan semakin dikenal luas. Perusahaan pun semakin dikenal luas dan diterima oleh para klien nasional serta multinasional sehingga meningkatkan pangsa pasar perusahaan.
3. Lingkungan perusahaan semakin hijau dan nyaman serta memerikan manfaat ekonomi dan nonekonomi (manfaat sosial dan ekologi) kepada perusahaan serta masyarakat. Dengan adanya program penghijauan lingkungan terhadap kawasan bekas pabrik, bekas pertambangan, serta kawasan tandus, muncul kawasan hijau, produktif dan nyaman, serta memerikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar dan juga masyarakat luas.
4. Perusahaan memiliki relasi yang baik dan mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar dan pemerintah daerah setempat. Antara masyarakat dan pemerintah daerah setempat dengan perusahaan terbangun kolaborasi serta sinergi yang saling menguatkan dan menguntungkan.

5. Apresiasi dan pengakuan dari para stakeholder, terutama para pemegang saham, investor, kreditor, pemasok, pelanggan, mitra bisnis dan masyarakat luas, makin meningkat.

Konsep triple bottom line yang disampaikan Elkington (1997) yang menyatakan agar bisnis korporasi bisa tumbuh secara berkelanjutan hanya ada satu pilihan, yaitu menyelaraskan kinerja laba (profit), kinerja sosial (people), dan kinerja lingkungan (planet) secara berkesinambungan.

1. Profit

Profit merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. Tak heran bila fokus utama dari seluruh kegiatan dalam perusahaan adalah mengejar profit atau mendongkrak harga saham setinggi-tingginya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Inilah tanggung jawab yang paling esensial terhadap pemegang saham. Profit sendiri pada hakikatnya merupakan tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Aktivitas yang dapat meningkatkan profit adalah dengan menambah produktivitas dan melakukan efisiensi biaya, sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan yang kompetitif dan dapat memberikan nilai tambah semaksimal mungkin, Santoso (2016).

2. People

Menyadari bahwa masyarakat sekitar perusahaan merupakan salah satu stakeholder penting bagi perusahaan, karena dukungan masyarakat sekitar sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan, maka sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat lingkungan, perusahaan perlu berkomitmen untuk

berupaya memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat. Selain itu juga perlu disadari bahwa operasi perusahaan berpotensi memberikan dampak kepada masyarakat sekitar. Karenanya pula perusahaan perlu untuk melakukan berbagai kegiatan yang menyentuh kebutuhan masyarakat. Intinya, jika ingin eksis dan acceptable, perusahaan harus menyertakan pula tanggung jawab yang bersifat sosial. Menghadapi tren tersebut, saatnya perusahaan melihat serius pengaruh dimensi sosial, dari setiap aktivitas bisnisnya, karena aspek tersebut bukanlah suatu pilhan yang terpisah, melainkan berjalan beriringan untuk meningkatkan keberlanjutan operasi perusahaan, Santoso (2016).

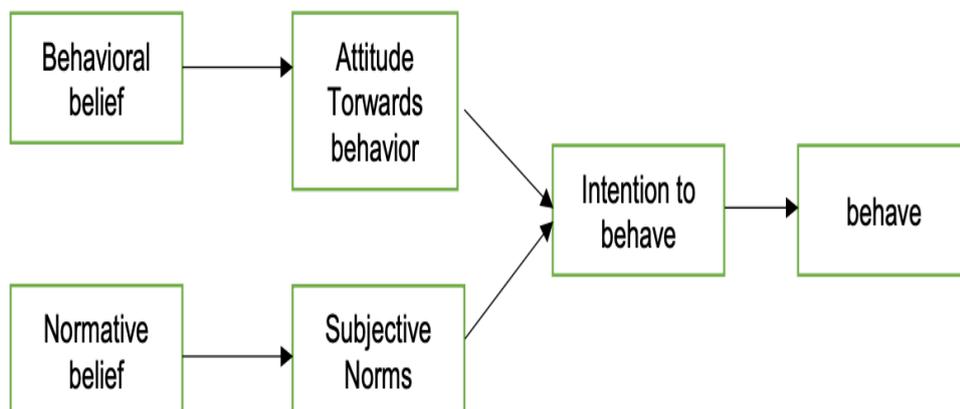
3. Planet

Unsur ketiga yang mesti diperhatikan juga adalah planet atau lingkungan. Jika perusahaan ingin eksis dan acceptable maka harus disertakan pula tanggung jawab kepada lingkungan. Lingkungan adalah sesuatu yang terkait dengan seluruh bidang kehidupan kita. Semua kegiatan yang kita lakukan berhubungan dengan 13 lingkungan. Lingkungan dapat menjadi teman atau musuh kita, tergantung bagaimana kita memperlakukannya, Santoso (2016). Hubungan perusahaan dengan lingkungan adalah hubungan sebab akibat, dimana jika perusahaan merawat lingkungan maka lingkungan akan memberikan manfaat kepada perusahaan. Sudah kewajiban perusahaan untuk peduli terhadap lingkungan hidup dan berkelanjutan keragaman hayati. Misalnya, penghijauan lingkungan hidup, perbaikan pemukiman, serta pengembangan pariwisata (ekoturisme).

2.1.2 Theory Reasoned Action (TRA)

Theory Reasoned Action (TRA) dicetuskan oleh Ajzen pada tahun 1975. Asumsi dasar yang disusun pada teori ini adalah bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia. Pada teori ini, dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku ditentukan oleh niat seseorang. Niat melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu dipengaruhi oleh dua penentu dasar yang pertama berhubungan dengan sikap (attitude towards behavior) yang kedua berhubungan dengan pengaruh sosial yaitu norma subyektif (subjective norms). Untuk mengungkapkan pengaruh sikap dan norma subyektif terhadap niat untuk dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku, Ajzen melengkapi teori tersebut dengan keyakinan (beliefs), bahwa sikap berasal dari keyakinan terhadap perilaku (behavioral beliefs), sedangkan norma subyektif berasal dari keyakinan normatif (normative beliefs). Secara skematik Theory Reasoned of Action digambarkan pada skema berikut :

Gambar 2. 2 Skema Theory Reasoned of Action

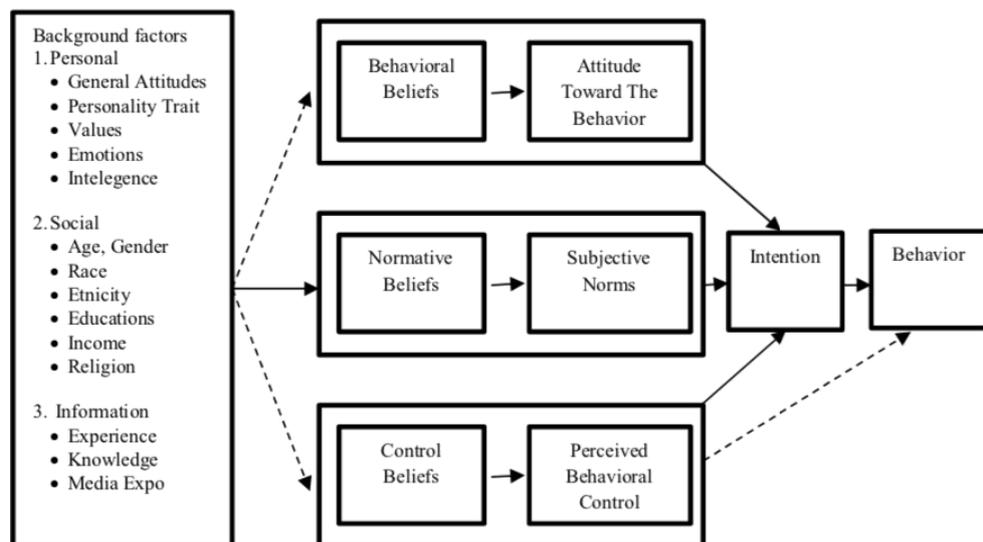


Sumber: Ajzen dan Fishbein (1980)

2.1.3 Theory Of Planned Behavior (TPB)

Pengembangan lebih lanjut dari Theory Reasoned of Action (TRA) adalah Theory of Planned Behavior (TPB). (Ajzen, 1985), dalam TPB menambahkan variabel yang belum ada dalam TRA yaitu persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control). Penambahan variabel persepsi kontrol perilaku adalah untuk memahami keterbatasan yang dimiliki individu dalam rangka melakukan perilaku tertentu, dengan kata lain dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tidak hanya ditentukan oleh sikap dan norma subjektif tetapi juga oleh persepsi individu terhadap kontrol yang dapat dilakukannya yang bersumber pada keyakinan dirinya terhadap kontrol tersebut (control beliefs). (Ajzen, 1991) kemudian melengkapi TPB dengan menambahkan faktor latar belakang individu, sehingga secara skematik TPB dijelaskan dalam skema di Gambar berikut:

Gambar 2. 3 Skema Theory Of Planned Behavior



Sumber: Ajzen, I., 1991

Model Perilaku Yang Direncanakan (Theory Planned Behavior) mengandung beberapa variabel, antara lain:

1. Keyakinan Perilaku (behavioral beliefs), yaitu hal-hal yang diyakini oleh

individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku tersebut.

2. Hubungan pengaruh latar belakang individu ditunjukkan terhadap keyakinan perilaku dan kontrol perilaku ditunjukkan dengan garis putus-putus untuk menunjukkan bahwa variabel keyakinan perilaku dan kontrol perilaku berasal dari dalam diri sedangkan keyakinan normatif berasal dari pengaruh luar individu. Keyakinan Normatif (normative beliefs), merupakan hal – hal yang berkaitan langsung dengan pengaruh lingkungan. Menurut (Ajzen, 1991) faktor lingkungan sosial khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu dapat mempengaruhi keputusan individu.
3. Norma subjektif (subjective norms) adalah sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya (normative beliefs). Jika individu merasa itu adalah hak pribadinya untuk menentukan apa yang akan dia lakukan dan bukan ditentukan oleh orang lain disekitarnya maka dia akan mengabaikan pandangan orang tentang perilaku yang akan dilakukannya. Menurut (Fishbein and Ajzen, 1975) fenomena yang menggambarkan apakah pandangan seseorang dalam hidupnya dipengaruhi oleh orang lain dalam berperilaku disebut sebagai motivation to comply.
4. Keyakinan bahwa suatu perilaku dapat dilaksanakan (control beliefs) diperoleh dari berbagai hal diantaranya yang pertama adalah pengalaman melakukan perilaku yang sama sebelumnya atau pengalaman yang

diperoleh karena melihat perilaku orang lain (misalnya teman, orang tua) sehingga mereka memiliki keyakinan bahwa merekapun akan dapat melaksanakannya. Selain pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman, keyakinan individu mengenai suatu perilaku ditentukan juga oleh tersedianya fasilitas untuk melaksanakannya, waktu yang tersedia untuk melaksanakan perilaku, dan kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku.

5. Persepsi kemampuan mengontrol (perceived behavioral control), yaitu keyakinan (beliefs) bahwa individu pernah melaksanakan atau tidak pernah melaksanakan perilaku tertentu, individu memiliki fasilitas waktu dan fasilitas penunjang untuk melakukan suatu perilaku, kemudian individu menilai kemampuan dirinya apakah dia punya kemampuan atau tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan perilaku. Persepsi kemampuan mengontrol dapat mempengaruhi secara langsung terhadap perilaku yang hubungannya ditunjukkan garis panah putus-putus maupun melalui niat untuk melakukan perilaku
6. Niat untuk melakukan perilaku (behavioral intention) adalah kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu tindakan. Niat ini dipengaruhi oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.
7. Latar belakang (background factors) seperti : usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat kepribadian serta pengetahuan akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu hal. Faktor latar belakang pada dasarnya adalah sifat yang hadir di dalam diri

seseorang yang dalam model Kurt Lewin dikategorikan ke dalam aspek (organism). (Ajzen, 1991) dalam teori TPB memasukkan tiga faktor latar belakang yaitu Personal, Sosial, dan Informasi. Faktor personal antara lain sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (personality traits), nilai hidup (values), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain usia, jenis kelamin (gender), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi antara lain pengalaman, pengetahuan dan ekspose pada media

2.1.4 Resource-based View theory (RBV)

Resource-based View theory (RBV) atau pandangan berbasis sumber daya perusahaan merupakan kerangka kerja yang menekankan pada pemahaman sumber-sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan perusahaan (Barney, 1991). Sumber daya perusahaan dapat meliputi seluruh asset, kapabilitas, proses administrasi, atribut perusahaan, informasi, knowledge dan lainnya yang dikendalikan perusahaan dan memungkinkan perusahaan untuk merumuskan dan mengimplementasikan strategi yang akan meningkatkan efisiensi dan efektifitasnya (Barney, 1991). Barney mengelompokan sumber daya perusahaan ke dalam tiga katagori yaitu 1) *physical capital resources* meliputi tehnologi yang digunakan perusahaan, pabrik, peralatan, lokasi usaha dan akses ke bahan baku, 2) *human capital resources* meliputi pengalaman, kemampuan, kecerdasan individu yang ada didalam perusahaan, dan 3) *organizational capital resources* meliputi struktur pelaporan, pengawasan baik di dalam maupun hubungan dengan lingkungan luar perusahaan.

RBV memberikan perhatian untuk menganalisis kinerja organisasional dari sumber daya mereka dibandingkan dengan aktivitas pasar produk (Wernerfelt,

2013). Ketika sumber daya yang dimiliki, kemampuan dan kompetensi menghasilkan keunggulan bersaing yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan kinerja organisasional di atas normal. (Wernerfelt, 1984) lebih lanjut menjelaskan bahwa RBV merupakan dasar keunggulan kompetitif organisasi yang utamanya terletak pada sekumpulan aset berwujud atau tidak berwujud perusahaan. RBV menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan ketika sumber daya dikelola sedemikian rupa sehingga apa yang dihasilkan sulit untuk ditiru oleh pesaing. Ditambahkan oleh (Carmeli and Tishler, 2004). bahwa sumber daya yang strategis merupakan aset spesifik dalam organisasi publik dan salah satu aset strategis perusahaan adalah memiliki *human capital* yang strategis.

2.2 Tinjauan Konsep

2.2.1 Pandangan Teoritis Tentang Kewirausahaan dan Wirausaha Perempuan

Kewirausahaan merupakan sebuah ilmu dasar yang penting dimiliki masyarakat. Pentingnya kewirausahaan bahkan membuatnya sudah diajarkan pada sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Berwirausaha berarti kita sebuah membuka peluang usaha dengan kewirausahaan, seseorang bisa lebih mandiri secara ekonomi yang mampu membuat konsep dari menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Secara etimologi, kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti peluang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk

baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya.

Menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scrbrough (2004) wirausahawan adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikaninya. Peter F. Drucker (2004) mengemukakan bahwa sebuah konsep kewirausahaan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan Tangguh. Menurut Zimmerer (2004) Kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Kewirausahaan di abad kedelapan belas, menyatakannya sebagai istilah ekonomi yang menggambarkan proses menanggung risiko pembelian di harga tertentu dan penjualan dengan harga tidak pasti. Kata 'wirausaha' berasal dari kata Perancis pada abad yang berarti melakukan.

Seorang wirausaha perempuan dapat didefinisikan sebagai perempuan yang percaya diri, inovatif dan kreatif yang mampu mencapai kemandirian ekonomi sendiri secara individu atau dalam kolaborasi, menghasilkan peluang kerja bagi orang lain melalui memulai, membangun dan menjalankan usaha dengan mengimbangi kehidupan pribadi, keluarga, dan sosialnya (Zhouqiaoqin et al., 2013). Kalyani dan Mounika (2016) mendefenisikan pengusaha wanita dalam tiga cara berbeda yaitu:

1. Kepada seorang wanita yang telah memulai bisnis Kepada seorang wanita yang telah memulai bisnis.

2. Untuk seseorang yang merupakan pemilik bisnis keluarga atau kemitraan.
3. Kepada seseorang yang merupakan pemegang saham di perusahaan publik yang dijelankannya.

Setelah mengetahui beberapa pengertian mengenai women entrepreneur penulis berpendapat, *women entrepreneur* merupakan seorang wanita yang menjalankan usaha baik usaha sendiri maupun kemitraan atau wanita yang menjalankan suatu bisnis dan menghasilkan keuntungan dari usahanya. Kewirausahaan jelas merupakan fenomena yang kompleks dan multifaset. Perubahan ekonomi dan restrukturisasi pasar tenaga kerja dalam hal keterampilan karyawan, deskripsi pekerjaan dan kontrak kerja meningkatkan profil dan pentingnya kewirausahaan dalam ekonomi global. Meskipun peningkatan pesat dalam jumlah perempuan di posisi profesional dan manajerial, kesenjangan gender dalam kewirausahaan tetap lebar. Perempuan masih kurang mungkin dibandingkan laki-laki untuk memulai bisnis baru, tetapi kesenjangan tampaknya hal yang diabaikan (Arenius, 2003).

Kewirausahaan perempuan jelas merupakan fenomena lintas budaya dengan dimensi budaya tertentu. Akibatnya, pemahaman memiliki dua komponen yang berbeda, meskipun terkait. Pertama, ada variabel yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan lintas negara dan gender. Meskipun mereka adalah penentu universal perilaku kewirausahaan, mereka dapat memiliki implikasi gender. Dengan kata lain, mereka mempengaruhi kedua jenis kelamin, tetapi tidak harus dengan cara yang sama atau dengan kekuatan yang sama. Stabilitas dari prevalensi, menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki

dipengaruhi oleh banyak variabel yang sama ketika membuat keputusan kewirausahaan.

Namun, fakta bahwa tingkat kewirausahaan laki-laki secara sistematis dan signifikan lebih tinggi daripada tingkat kewirausahaan perempuan menunjukkan asimetri dalam faktor universal antara laki-laki dan perempuan, dan bahwa laki-laki dan perempuan berperilaku berbeda dalam hal kewirausahaan. Kedua, ada aspek perilaku korporasi negara tertentu. Memang, perbedaan dalam prevalensi kewirausahaan di seluruh negara menunjukkan bahwa kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor spesifik negara. Berdasarkan hasil penelitian oleh Arenius (2003) juga menemukan ada beberapa perbedaan penting dalam variabel negara dan gender dalam kelompok negara dengan tingkat pendapatan yang sama. Arenius juga menuliskan ada beberapa variabel yang penting dalam mempengaruhi tingkat kewirausahaan perempuan di berbagai negara. Hasil penelitian menunjukkan korelasi antara serangkaian variabel yang relevan dan keseluruhan Total Kegiatan Kewirausahaan, peluang Total Kegiatan Kewirausahaan, dan kebutuhan Total Kegiatan Kewirausahaan untuk pria dan wanita di negara berpenghasilan tinggi dan rendah. Namun, hubungan antara gender dan perbedaan kinerja tidak diterima secara luas.

Peneliti lain tidak menemukan perbedaan gender dalam ukuran keberhasilan seperti keberlangsungan, dan pertumbuhan (Fagenson 1993; Kalleberg dan Leicht 1991; Menzies et al. 2004; Sonfield et al. 2001; Verheul et al. 2002; Verheul dan Thurik 2001; Watson 2002). Kalleberg dan Leicht (1991) menyimpulkan bahwa perusahaan milik perempuan lebih kecil kemungkinannya untuk gagal daripada perusahaan milik laki-laki. Apalagi mereka sama suksesnya. Beberapa penelitian telah memberikan bukti empiris bahwa tidak ada perbedaan

yang signifikan dalam kinerja pengusaha laki-laki dan perempuan, menunjukkan bahwa kinerja dan sikap kepemimpinan konsisten dalam banyak hal (Chaganti dan Parasuraman 1996; Menzies et al. 2004; Orser dan Riding 2004; Watson 2002). . Beberapa peneliti menunjukkan dinamika yang lebih kompleks antara gender dan kinerja bisnis. Mereka menantang kebijaksanaan konvensional tentang inferioritas perempuan dalam kewirausahaan (Johnsen dan McMahon 2005; Watson 2002). Oleh karena itu, pertanyaan penelitian perlu bergeser dari apakah perusahaan yang dipimpin perempuan berkinerja buruk menjadi apakah perempuan memiliki jumlah sumber daya awal yang lebih rendah daripada laki-laki.

Menurut Zimmerer dan Scarborough (2002), meskipun bertahun-tahun kontroversi legislatif, perempuan masih menghadapi diskriminasi di tempat kerja. Meskipun demikian, UKM merupakan pionir dalam memberikan peluang ekonomi baik untuk lapangan kerja maupun kewirausahaan. Seperti yang dikatakan seorang penulis. Semakin banyak perempuan yang menyadari bahwa kewirausahaan adalah cara terbaik untuk menerobos dominasi laki-laki yang menghalangi mereka untuk maju ke puncak organisasi mereka melalui bisnis mereka. Faktanya, wanita memulai bisnis 2,4 kali lebih banyak daripada pria. Usaha yang dimulai oleh perempuan cenderung lebih kecil dibandingkan usaha yang dimulai oleh laki-laki, namun dampaknya tidak kecil. Bisnis milik wanita mempekerjakan lebih dari 15,5 juta orang, 35% lebih banyak dari semua karyawan Fortune 500 di seluruh dunia.

Wanita memiliki 36% dari semua perusahaan. Bisnis mereka cenderung tumbuh lebih lambat daripada bisnis milik pria, tetapi pemilik bisnis wanita lebih menguntungkan daripada bisnis lain. Sementara 72% bisnis yang dijalankan

wanita (seperti kebanyakan bisnis) fokus pada ritel dan jasa, pengusaha wanita terjun ke sektor yang sebelumnya didominasi oleh pria, seperti manufaktur, konstruksi, transportasi dan pertanian, yang aktif di industri ini. Ada beberapa faktor yang menghambat perempuan menjadi wirausaha, dikemukakan oleh Alma (2009).

1. Elemen feminine

Ibu rumah tangga penuh waktu memiliki periode kehamilan dan menyusui, yang dapat mengganggu pekerjaan mereka. Hal ini dapat diatasi dengan mendelegasikan wewenang/tugas kepada karyawan/orang lain. Tentu saja delegasi ini memiliki pro dan kontra. Menjalankan perusahaan tidak persis sama dengan menjalankannya sendiri, jadi ada dua Peluang, baik atau buruk.

2. Faktor sosial budaya

Seorang wanita yang merupakan ibu rumah tangga bertanggung jawab penuh atas pekerjaan rumah tangga. Ketika seorang anak atau suami sakit, ia harus memperhatikan, yang mempengaruhi kegiatan usahanya. Kegiatan usaha perempuan tidak sebebaskan laki-laki. Wanita tidak diperbolehkan bepergian ke luar kota, makan malam, dll. Demikian pula, sulit bagi sebuah perusahaan untuk berkembang menjadi perusahaan besar di bawah premis dan kebiasaan keluarga bahwa suami mencari nafkah dan suami bekerja.

3. Faktor emosional

Faktor emosional yang dimiliki wanita tidak hanya menguntungkan, tetapi juga merugikan. Misalnya, dalam pengambilan keputusan, pilihan kehilangan rasionalitas karena faktor emosional. Bahkan eksekutif memiliki komponen emosional yang mempengaruhi hubungan mereka dengan karyawan pria dan

wanita yang tidak masuk akal.

4. Faktor administratif

Faktor manajemen yang kompleks adalah hambatan nyata bagi kewirausahaan perempuan. Sebuah studi tahun 2003 oleh Proyek Partisipasi Perusahaan Swasta tentang Pengusaha Wanita Indonesia menemukan bahwa 35% wanita menghadapi kesulitan dalam memperoleh kredit.

5. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor penghambat kewirausahaan perempuan. Data tingkat pendidikan pengusaha dalam profil usaha kecil kerajinan tahun 2002 dari Badan Pusat Statistik sangat mengecewakan, karena tingkat pendidikan perempuan dan laki-laki sangat berbeda, dengan laki-laki lebih dominan.

Menurut Zimmerer (2005), wirausahawan mengambil risiko dan ketidakpastian untuk mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan mengenali peluang dan mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk membangunnya. Seseorang yang memulai bisnis baru. Menurut Kasmir (2006:16), wirausaha adalah seseorang yang memiliki keberanian mengambil resiko untuk memulai usaha dalam berbagai kesempatan. Mengambil risiko yang berani berarti memiliki kemandirian mental dan keberanian untuk memulai bisnis dalam situasi yang tidak pasti tanpa mengatasi rasa takut atau cemas. Pengusaha selalu berusaha mencari, memanfaatkan, dan memanfaatkan peluang bisnis yang menguntungkan di benak mereka. Risiko kerugian merupakan hal yang lumrah karena menganut prinsip bahwa pasti ada faktor kerugian. Semakin tinggi peluang rugi, semakin tinggi pula peluang menang. Selama Anda berbisnis dengan

keberanian dan perhitungan, Anda tidak akan menyia-nyiaikan waktu Anda. Inilah yang disebut berwirausaha.

Singh (2012) menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang memenuhi kebutuhan pribadi, menerima tantangan menjadi seorang ekonomi, dan mengembangkan kualitas wirausaha yang memungkinkan dia untuk berkontribusi pada keluarga dan masyarakat. Penelitian terdahulu oleh Cardella et al (2020) dengan menganalisis klaster memungkinkan untuk mengisolasi 6 jalur penelitian yang berbeda di mana muncul, di satu sisi, pentingnya pendidikan kewirausahaan, kewirausahaan sosial dan konteks referensi sosial budaya (misalnya, budaya, keluarga, dan dukungan kelembagaan) sebagai alat untuk mengatasi kesenjangan gender, di sisi lain, pentingnya kewirausahaan perempuan diasumsikan dalam pertumbuhan ekonomi negara (terutama di negara berkembang), mempromosikan inklusi sosial dan memerangi kemiskinan dan diskriminasi.

2.2.2 Pandangan Teoritis Tentang Learning Entrepreneurship

Pembelajaran kewirausahaan sering digambarkan sebagai proses berkelanjutan yang memfasilitasi pengembangan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi efektif dalam memulai dan mengelola usaha baru. Pendidikan kewirausahaan dirancang untuk mengembangkan keterampilan Keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk mengidentifikasi peluang bisnis dan mengatur serta memulai bisnis baru (Brown dalam Prince Famous Izedonmi dan Chinonve Okafor. 2010). Hood and Young dalam Lo Choi Tung (2011: 35), Kewirausahaan Disebutkan bahwa tujuan dari pendidikan rumah adalah untuk mengajari orang bagaimana memulai bisnis baru dengan sukses dan menghasilkan pendapatan, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Pendidikan kewirausahaan

bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana memulai dan menjalankan bisnis baru untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Alberti dan Poli, dalam Rahmah pada tahun 2017, menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah proses terstruktur dan formal dalam menanamkan pengetahuan kewirausahaan, termasuk pendidikan keterampilan, konsep, dan peningkatan kesadaran spiritual pribadi. Pendidikan kewirausahaan mengubah pola pikir, sikap dan perilaku siswa menjadi kewirausahaan, memungkinkan mereka untuk memilih kewirausahaan sebagai pilihan karir masa depan mereka (Lestari et al., 2012). Pendidikan kewirausahaan merupakan titik kunci dalam mendorong pilihan karir individu, sehingga memfasilitasi penciptaan bisnis baru dan pertumbuhan ekonomi (Alhaji, 2015).

Menurut Johannisson yang dikutip oleh Rahmah (2018), pendidikan kewirausahaan memiliki lima dimensi. Artinya, tahu apa (know what), tahu mengapa (know why), tahu siapa (know who), tahu bagaimana (know how), tahu kapan. (Know When) adalah landasan pendidikan kewirausahaan, pemahaman tujuan tindakan, self-efficacy, dan kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan individu setiap siswa dan menjalin hubungan yang mendukung dengan orang-orang dekat.

Penelitian terbaru tentang pendidikan kewirausahaan telah pindah dari masalah konten ke proses belajar dan mengajar. Ini mengasumsikan bahwa memang ada kondisi kerangka konseptual untuk menghubungkan pembelajaran dan pengajaran. Makalah ini menggabungkan aspek-aspek ini untuk menyajikan kerangka umum yang memfasilitasi metakompetensi individu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi intervensi di kelas. Kami menerapkan taksonomi struktur perbedaan individu untuk proses pembelajaran risiko, menunjukkan

bahwa kasih sayang dan empati harus dimasukkan dalam pembelajaran kewirausahaan dan kewirausahaan bersama kognisi. Dengan demikian, ia menawarkan pendekatan baru untuk merencanakan, menyampaikan, dan mengevaluasi hasil dan dampak pendidikan kewirausahaan.

2.2.3 Pembelajaran Individu dan Kapasitas Kewirausahaan

Titik awal dalam mempertimbangkan hubungan antara pembelajaran dan usaha, kewirausahaan dan inovasi adalah untuk menentukan apa perbedaan dalam keterampilan, pengetahuan dan sikap yang diperlukan untuk yang dapat dianggap pembandingan dengan keterampilan sehari-hari, pengetahuan, dan sikap yang semuanya dimiliki oleh manajer. Kewirausahaan dan inovasi, pada akhirnya, adalah tentang orang-orang yang giat yang berperilaku dengan cara yang giat dan jadi jika perbedaan ini dapat ditentukan, mungkin saja membantu lebih banyak orang untuk belajar bagaimana menjadi lebih giat. Untuk itu kami kembali ke dunia pendidikan.

Sebelumnya kami menyinggung fakta bahwa pemerintah Inggris sedang membuat kebijakan yang dirancang untuk mendorong pendidikan wirausaha di sekolah. Definisi ini menunjukkan bahwa wirausaha mungkin melihat sesuatu yang berbasis keterampilan. Hal ini ada hubungannya dengan tindakan untuk melakukan sesuatu. Kami telah menyarankan bahwa cara pengusaha dan intrapreneur memproses informasi dan menggunakannya dalam membuat keputusan, di mana mereka merefleksikan pengetahuan dan tindakan mereka yang mungkin penting untuk membedakan mereka dari manajer pada umumnya. Dalam hal ini kita akan melihat pada pembelajaran baik dalam konteks individu dan organisasi, dan peran yang dimainkannya dalam keberhasilan penerapan strategi kewirausahaan.

Akhirnya, kami mengeksplorasi hubungan antara pembelajaran organisasi dan keberhasilan penerapan strategi kewirausahaan dalam jangka panjang dengan mempertimbangkan betapa pentingnya kemampuan belajar untuk mencapai keberhasilan kewirausahaan, dan bagaimana organisasi dapat secara permanen menanamkan pembelajaran dalam pemikiran strategis mereka. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan. Sebagaimana telah dikemukakan, kewirausahaan merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian tujuan pembelajaran kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau business entrepreneur, tetapi mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha atau entrepreneur.

Dalam prakteknya beberapa pengusaha merasa sulit untuk mendelegasikan dan ingin mengambil setiap keputusan sendiri. Para wirausahawan ini menyamakan kepemimpinan dengan mengelola secara detail, dan sering membanggakan diri sebagai orang yang 'langsung', dengan mengabaikan fakta bahwa hal ini dapat menurunkan motivasi orang-orang yang bekerja bersama mereka. Keterlibatan seperti itu mungkin diperlukan dalam situasi start-up tetapi dapat menjadi kewajiban sebagai organisasi tumbuh. Menjadi sangat sulit untuk terlibat dalam hal-hal kecil dari operasi sehari-hari di pasar kompetitif yang bergerak cepat.

Ketika organisasi menjadi lebih kompleks, pengambilan keputusan menjadi lumpuh kecuali jika pengusaha menerima bahwa ada kebutuhan untuk

pendelegasian. Richard Branson, lahir di London, Inggris, pada 18 Juli 1950. Ia merupakan seorang pebisnis asal Inggris yang begitu dikenal karena mendirikan 360 perusahaan di bawah naungan Virgin Group. adalah contoh betapa pentingnya delegasi dalam organisasi wirausaha besar. Tidak mungkin baginya untuk terlibat dalam semua bisnisnya yang banyak, dan meskipun dia memegang kendali ketat atas merek Virgin itu sendiri, bisnis tersebut diperbolehkan otonomi yang mereka butuhkan untuk berkembang. Mereka yang memimpin organisasi biasanya mengejar visi mereka sendiri dan interpretasi mereka sendiri tentang peluang di lingkungan tetapi, juga, pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, mereka mampu menciptakan iklim di mana keterampilan dan ide-ide dari mereka yang bekerja untuk organisasi dapat berkembang, bahkan mungkin menghasilkan kemampuan yang dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif.. Thomas W Zimmerer, (2005) merumuskan manfaat kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri memiliki usaha sendiri akan memberikan kebebasan dan peluang bagi pebisnis untuk mencapai tujuan hidupnya. Pebisnis akan mencoba memenangkan hidup mereka dan memungkinkan mereka untuk memanfaatkan bisnisnya guna untuk mewujudkan cita-citanya.
2. Memberi peluang melakukan perubahan Semakin banyak bisnis yang memulai usahanya karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting. Mungkin berupa penyediaan perumahan sederhana yang sehat dan layak pakai, dan mendirikan daur ulang limbah untuk melestarikan sumber daya alam yang terbatas, pebisnis kini menemukan cara untuk

mengkombinasikan wujud kepedulian mereka terhadap berbagai masalah ekonomi dengan social dengan harapan untuk menjalani hidup yang lebih baik.

3. Memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya Banyak orang menyadari bahwa bekerja di suatu perusahaan seringkali membosankan, kurang menantang, dan tidak ada daya tarik. Hal ini tentu tidak berlaku bagi seorang wirausahawan,, bagi mereka tidak banyak perbedaan antara bekerja atau menyalurkan hobi atau bermain, keduanya sama saja. Bisnis-bisnis yang dimiliki oleh wirausahawan merupakan alat untuk menyatakan aktualisasi diri. Keberhasilan mereka adalah suatu hal yang ditentukan oleh kreativitas, antusias, inovasi, dan visi mereka sendiri. Memiliki usaha atau perusahaan sendiri memberikan kekuasaan kepada mereka, kebangkitan spiritual dan mampu mengikuti minat atau hobinya sendiri.
4. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan Walaupun pada tahap awal uang bukan daya tarik utama bagi wirausahawan, keuntungan berwirausahawan merupakan factor motivasi yang penting untuk mendirikan usaha sendiri, kebanyakan pebisnis tidak ingin menjadi kaya raya, tetapi kebanyakan diantara mereka yang menang menjadi berkecukupan.
5. Memiliki peluang untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.

2.2.4 Keterampilan, Pengetahuan dan Sikap

Bolton dan Thompson (2003:74) berpendapat bahwa kewirausahaan adalah fungsi tidak hanya dari temperamen atau bakat tetapi juga teknik. Bakat

adalah kemampuan alami, dan hal-hal yang dibawa sejak lahir, sedangkan temperamen mencerminkan kebutuhan dan dorongan mereka. Thompson berpendapat bahwa bakat dan temperamen membuat wirausahawan seperti apa adanya. Temperamen harus dikelola jika sebagian besar ingin dibuat dari bakat. Jika kita mengidentifikasi orang dengan bakat dan temperamen yang tepat, kita dapat meningkatkan teknik mereka untuk menambah nilai; kembali ke analogi kristal, teknik pengrajin mengubah berlian kasar menjadi berlian yang sangat berharga.

2.2.5 Intuisi dan Faktor Keberuntungan

Coulter (2003: 91) menekankan nilai intuisi dalam menghasilkan ide, di mana kita secara tidak sadar membuat keputusan berdasarkan akumulasi pengetahuan dan pengalaman kita. Ini sering disebut sebagai firasat dan dapat menjadi sumber ide yang kuat, bila digunakan dengan tepat. Pengusaha paling sukses juga sering berkomentar bahwa mereka beruntung memiliki ide yang tepat pada waktu yang tepat. Yang benar adalah bahwa penciptaan ide terstruktur yang dikombinasikan dengan intuisi mungkin merupakan pendekatan yang sukses untuk menghasilkan ide dan, tidak diragukan lagi, juga mengarah pada keberuntungan. Dalam praktiknya, keseimbangan antara nilai dan intuisi yang mendefinisikan kemampuan kewirausahaan dan inovatif. Pertanyaannya adalah seberapa banyak dari hal ini dapat dipelajari, dan seberapa efektif keterampilan dapat ditransfer ke konteks yang berbeda.

Perusahaan menyoroti hubungan antara keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dipelajari. Ini juga menarik perhatian kita pada betapa pentingnya sistem pendidikan dalam membina bakat. Sistem pendidikan yang sebagian besar dari kita dibesarkan dengan mengajarkan pemikiran logis,

deduktif, dan mereka yang berkembang di dalamnya menjadi sangat terlatih dalam seni. Sebaliknya, hanya sedikit yang benar-benar terpapar pada pemikiran lateral, sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Edward De Bono. Ini menggambarkan pendekatan alternatif untuk masalah, datang pada mereka dari yang berbeda sudut pandang. Kewirausahaan memainkan peran penting dalam penciptaan dan pertumbuhan bisnis, serta dalam pertumbuhan dan kemakmuran daerah dan bangsa.

Peluang wirausaha adalah “situasi dimana barang, jasa, bahan mentah, dan metode pengorganisasian baru dapat diperkenalkan dan dijual dengan harga lebih besar daripada biaya produksinya.” Misalnya, sebuah peluang kewirausahaan dapat berasal dari memperkenalkan produk teknologi yang ada yang digunakan di satu pasar untuk menciptakan pasar baru. Atau, peluang wirausaha dapat menciptakan produk teknologi baru untuk pasar yang ada atau menciptakan produk/layanan baru dan pasar baru. Tema yang berulang adalah bahwa kewirausahaan kesempatan mewakili sesuatu yang baru.

Namun, kemungkinan seperti itu membutuhkan individu yang giat atau sekelompok individu yang giat untuk mengenali, mengevaluasi, dan memanfaatkan situasi ini sebagai peluang yang memungkinkan. Oleh karena itu, kewirausahaan memerlukan tindakan—tindakan kewirausahaan melalui penciptaan produk/proses baru dan/atau masuk ke pasar baru, yang mungkin terjadi melalui organisasi yang baru dibuat atau dalam organisasi yang sudah mapan, memiliki awal yang cukup sederhana; tindakan kewirausahaan dimulai pada perhubungan peluang yang menguntungkan dan individu yang giat.

2.2.6 Refleksi Personal

Prinsip-prinsip praktek reflektif adalah untuk mendorong individu untuk berpikir tentang pemikiran mereka, dan untuk membawa asumsi mereka ke tempat terbuka sehingga mereka (dan mungkin rekan-rekan mereka) dapat meneliti dan jika perlu, menantang asumsi ini. Sayangnya bagian terburuk dari ketidaktahuan adalah orang tidak menyadari bahwa mereka menderita karenanya; mereka sering tidak menyadari konsekuensi dari tindakan mereka dan tidak menyadari dampak dari pola perilaku mereka kecuali jika hal ini menjadi perhatian mereka. Kita telah berbicara tentang bagaimana otak menyaring informasi, dan bagaimana orang bisa terjebak dalam kebiasaan berpikir.

Latihan reflektif mendorong individu untuk mengeksplorasi dan menguji validitas persepsi mereka. Kewirausahaan adalah konsep dasar yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu – terutama ekonomi, sosiologi dan sejarah. Kewirausahaan bukan hanya mata pelajaran Interdisipliner biasa; itu adalah mata pelajaran inti yang menghubungkan kerangka konseptual dari ilmu- ilmu sosial yang berbeda. Memang, ini dapat dianggap sebagai blok bangunan utama dari ilmu sosial yang terintegrasi. Namun, kemungkinan seperti itu membutuhkan usaha individu atau sekelompok individu yang giat untuk mengenali, mengevaluasi, dan memanfaatkan situasi ini sebagai peluang yang memungkinkan. Oleh karena itu, kewirausahaan membutuhkan tindakan— tindakan kewirausahaan melalui penciptaan produk/proses baru dan/atau masuk ke pasar baru, yang mungkin terjadi melalui organisasi yang baru dibuat atau dalam suatu organisasi yang didirikan.

Oleh karena itu, menjadi wirausahawan berarti bertindak berdasarkan kemungkinan bahwa seseorang telah mengidentifikasi peluang yang layak untuk dikejar. Ini melibatkan pemikiran wirausaha sebagai proses mental individu untuk

mengatasi ketidaktahuan untuk memutuskan apakah suatu sinyal mewakili peluang bagi seseorang dan/atau mengurangi keraguan apakah peluang bagi seseorang juga merupakan peluang bagi mereka secara khusus, dan/atau memproses umpan balik dari langkah-langkah tindakan yang diambil. Untuk menjelaskan proses ini lebih lengkap, sekarang kita beralih ke berbagai bentuk pemikiran kewirausahaan. Banyak orang terlibat dalam refleksi, tetapi banyak yang terjadi secara tidak sadar. Ini adalah proses yang sangat pribadi, melihat pengalaman, menganalisis apa yang berjalan dengan baik atau tidak begitu baik, dan mengambil pelajaran dari ini untuk meningkatkan proses di waktu berikutnya. Ini mendorong individu untuk mengenali peran yang mereka mainkan dalam peristiwa, dan mempertimbangkan bagaimana hasil dari peristiwa mungkin telah diubah oleh perubahan dalam diri mereka sendiri dan tindakan, sikap atau perilaku.

Seorang wirausahawan dan wirausahawan yang sukses adalah tentang kepribadian. Kami percaya memiliki kepribadian yang sesuai dengan kehidupan wirausaha sangat penting. Tetapi kecocokan itu seringkali terikat secara kontekstual, tergantung pada ide, pasar, dan budaya di mana seseorang beroperasi. Sering dikatakan bahwa wirausahawan adalah pengambil risiko dan inovator, tetapi dalam banyak kasus tidak demikian. Kami mengakui bahwa ada tipe kepribadian dan gaya motivasi tertentu yang sering dikaitkan dengan kewirausahaan di Eropa, Amerika Serikat, dan beberapa bekas Kerajaan Inggris. Kita juga tahu bahwa orang Yahudi Persia beralih ke aktivitas wirausaha karena itu adalah satu-satunya yang tersedia bagi mereka di lingkungan Muslim konservatif. Faktor kepribadian ini, bagaimanapun, mungkin tidak konsisten dalam pengaruhnya di budaya lain seperti Asia, Amerika Latin, atau Afrika.

Ada beberapa indikasi bahwa bahkan ada perbedaan gender lintas budaya. Apa yang dikatakan di sini adalah bahwa masalah kepribadian wirausaha yang unik bukanlah jawaban yang sederhana. Apa yang telah kita pelajari adalah kepribadian yang seperti itu dan faktor motivasi yang membuat seseorang sukses sebagai wirausaha adalah sama dengan yang membuat seseorang menjadi pilot, ilmuwan, atau akademisi yang sukses (Carsrud dan Brännback 2011). Kita tahu dari penelitian psikologis bertahun-tahun bahwa karakteristik pengusaha sukses di Amerika Serikat dan sebagian besar Eropa adalah jenis karakteristik yang sama yang ditemukan pada orang ambisius mana pun, baik pengacara, dokter, pilot maskapai penerbangan, yaitu yang ahli dalam profesinya.

Kita tahu bahwa ada tingkat tinggi dari beberapa komponen motivasi berprestasi yang berbeda untuk semua ini. Apa yang juga kita ketahui adalah bahwa pola mungkin berbeda dalam budaya yang berbeda dalam hal pengusaha. Salah satu komponen yang tampak konsisten adalah keinginan untuk bekerja keras. Lain adalah kemauan untuk belajar hal-hal baru dan berbeda. Peran kepribadian kompetitif tampaknya bervariasi menurut konteks budaya seperti halnya interaksi faktor-faktor ini satu sama lain. Dengan kata lain, jika Anda memiliki apa yang diperlukan untuk menjadi ilmuwan yang baik, pengacara, akademisi, pilot, atau profesional lainnya, kemungkinan besar Anda memiliki apa yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausahawan.

2.2.7 Pola Pikir Wirausaha

Brännback dan Carsrud (2009) berpendapat bahwa pengusaha dan pengusaha sukses memiliki pola pikir dan sikap yang berbeda. Penelitian telah menemukan perbedaan dalam gaya kognitif pengusaha dan bahwa pengusaha sukses memiliki gaya kepemimpinan kewirausahaan yang berbeda. Beberapa

keterampilan ini dapat diajarkan, sehingga pendidikan kewirausahaan tidak semuanya buruk. Karena beberapa karakteristik adalah sikap yang dapat dipengaruhi melalui pendidikan, tetapi beberapa di antaranya lebih dekat dengan seni. Untuk diskusi mendalam tentang berbagai aspek pikiran kewirausahaan, kami merujuk Anda ke volume kami yang telah diedit (Carsrud dan Brännback 2009). Berdasarkan penelitian, kami sangat percaya bahwa setiap orang dengan keinginan untuk mengejar peluang dan mencapai tujuan dapat menjadi wirausaha dan dapat menjadi wirausaha jika semua faktor lainnya sama. Meskipun kita harus berhati-hati dalam mendefinisikan kesuksesan karena itu juga masalah jenis dan derajat itu adalah mungkin bagi setiap pengusaha untuk menjadi sukses.

Dalam Bab 2 kita kembali ke pembahasan tentang apa arti sukses. Selain itu, untuk menjadi wirausahawan tidak berarti bahwa orang tersebut harus memulai perusahaan yang mencari laba seperti yang ditunjukkan dalam contoh Dr. Jonas Salk sebelumnya. Bagi kami, kewirausahaan adalah sikap terhadap kehidupan dan juga kemampuan untuk menciptakan dan kemudian memimpin perusahaan. Karena itu, kami pikir sangat penting untuk memahami bagaimana cara berpikir wirausahawan karena kami juga berpendapat bahwa wirausahawan tampaknya memandang realitas mereka secara berbeda dari mereka yang bukan wirausahawan. Misalnya, mengapa beberapa orang, dan bukan yang lain, memutuskan menjadi pengusaha? Mengapa beberapa orang berhenti dari pekerjaan di sebuah perusahaan besar dengan gaji yang bagus dan tunjangan yang bagus dan menjadi wirausahawan gaya hidup dengan memulai kilang anggur atau galeri seni? Bagaimana beberapa orang menganggap opsi seperti itu diinginkan dan layak sementara yang lain tidak? Sementara teori menyatakan bahwa peluang ada ketika ada ketidaksempurnaan kompetitif, kami

berpendapat bahwa sangat sedikit pengusaha yang mempertimbangkan peluang potensial dalam istilah tersebut.

Kami percaya sebagian besar wirausahawan potensial akan memikirkan ide yang mungkin dari perspektif pribadi apakah itu sesuatu yang ingin dilakukan (diinginkan) dan sesuatu yang menurut seseorang dapat dilakukan (layak). Gagasan ini konsisten dengan teori perilaku terencana, yang menyatakan bahwa seseorang yang menemukan peluang yang diinginkan dan layak kemungkinan besar akan melakukannya dan membuat usaha. Niat tidak ada, tidak ada tindakan, dan dengan demikian tidak ada usaha baru. Untuk pembahasan yang lebih mendalam tentang teori ini, lihat Carsrud dan Brännback (2009) dengan beberapa bab yang menjelaskan aspek-aspek teori ini sehubungan dengan wirausahawan.

Untuk memperjelas posisi kami, uraian ini berfokus pada pemikiran individu untuk menciptakan, mencoba, atau sebenarnya sudah memulai usaha untuk mengatasi peluang atau kebutuhan. Namun, kami pikir penting untuk menawarkan beberapa pembenaran terhadap keinginan dan upaya ini dalam perspektif yang lebih luas. Pada kenyataannya, sebagian besar masyarakat menginginkan wirausahawan dan untuk itu mereka menciptakan usaha. Kewirausahaan tidak hanya terkait dengan masyarakat Kapitalis seperti yang kita temukan di negara-negara Komunis yang diakui seperti Kuba, Vietnam, dan Cina. Sebagian besar masyarakat, selain Korea Utara, telah menyadari bahwa kewirausahaan penting untuk penciptaan kekayaan nasional.

Kami yakin ada pengusaha di Korea Utara, tetapi ini adalah salah satu tempat di mana Anda dapat ditembak untuk menjadi salah satunya. Terlepas dari kenyataan buruk itu, sejak tahun 1980-an kapal wirausaha telah menjadi mantra bagi banyak orang. Itu juga menjadi sumber kekhawatiran ketika tampaknya

mengalami penurunan yang lambat seperti di Amerika Serikat sejak tahun 2008. Namun, kewirausahaan telah ada dan dipelajari selama berabad-abad dan kami berharap untuk terus melakukannya untuk masa depan yang tidak terduga. Akhirnya, kami ingin menjadi sangat jelas, kewirausahaan adalah untuk siapa saja yang mau meluangkan waktu dan mengeluarkan energi. Pengusaha adalah pria dan wanita. Mereka datang dalam berbagai warna kulit dan etnis. Mereka adalah gay, straight, dan transgender. Mereka sama-sama muda dan tua. Mereka jenius dan tidak begitu cerdas. Mereka mungkin atlet Olimpiade dan mereka mungkin cacat. Anda tidak harus tinggal di Silicon Valley untuk menjadi pengusaha. Kita tahu banyak pengusaha pedesaan dan pengusaha di pusat kota. Anda tidak harus kaya untuk menjadi pengusaha.

Kami mencoba memberi Anda contoh dari berbagai macam orang yang memiliki menjadi pengusaha. Anda bisa menjadi pengusaha terlepas dari apa yang dilemparkan kepada Anda. Kita teringat kisah seorang wanita berusia 57 tahun yang suaminya menceraikannya dia kehilangan segalanya, termasuk rumah, mobil, dan uangnya. Sebagai jab perpisahan, mantan suaminya menyuruhnya untuk mendapatkan seekor anjing. Dia melakukannya, Anjing Banteng Inggris yang besar. Dia mulai membuat kartu dengan gambar anjing pada mereka. Mereka terjual dengan cepat, dia membuat lebih banyak, bercabang ke produk lain dengan gambar anjing. Hari ini, dia memiliki tawa terakhir pada mantan suaminya karena usahanya sekarang menjadi bisnis jutaan dolar. Faktor penentunya adalah pola pikir.

2.2.8 Pandangan Teoritis Tentang Peluang

Secara eksplisit mengakui bahwa peluang adalah inti dari kewirausahaan, mereka memiliki perbedaan pandangan tentang bagaimana peluang dan

pengusaha terkait. Schumpeter berpendapat bahwa ketidaksempurnaan pasar (peluang) diciptakan ketika pengusaha memperkenalkan inovasi baru. Pengusaha Kirzner, berpendapat bahwa kewaspadaan, menemukan beberapa ketidakseimbangan di pasar (ketidaksempurnaan), dan mencari keseimbangan melalui kewirausahaan. Wirausahawan Kirzner tidak harus menciptakan sesuatu yang baru tetapi harus mampu mengenali dan memanfaatkan apa yang sudah ada. Dengan kata lain, tidak apa-apa untuk menjadi peniru.

Dengan kata lain, pengusaha Schumpeter berada di tepi kurva produksi dan berusaha mendorong kurva ke luar, sehingga menciptakan kekayaan ekonomi pribadi dan sosial. Pengusaha Kirzner ada di dalam kurva dan berusaha mencapai tepi kurva produksi dengan cara kewirausahaan (Landström 2005). Kami membahas pengenalan peluang secara lebih rinci nanti dalam buku ini. Yang penting disini caranya cerita di media dengan mudah mengabaikan perbedaan teoretis ini, tetapi mereka adakah ketika kita melihat perusahaan teknologi mutakhir dan mereka yang berada di sektor industri yang lebih tradisional. Akademisi suka berdebat dalam tradisi mana yang didahulukan, ayam atau telur. Ini dimainkan di kalangan akademis dengan perdebatan yang sedang berlangsung tentang apakah ada peluang di luar sana bagi semua orang untuk menemukan dan kemudian mengeksploitasi atau apakah peluang diciptakan atau dibentuk oleh wirausahawan (Alvarez dan Barney 2013).

Dalam kasus sebelumnya, keberadaan peluang diambil seperti yang diberikan dan bagaimana peluang terbentuk tidak berdampak pada bagaimana seorang pengusaha mengeksploitasinya. Terakhir adalah baru-baru ini kesadaran bahwa peluang dapat dibentuk dengan cara yang sangat berbeda dan bahwa proses pembentukan sebenarnya dapat mempengaruhi

proses dimana peluang dimanfaatkan. Implikasi praktis dari perbedaan ini, bagaimanapun, penting. Salah satu pendekatan mengatakan bahwa siapa pun dapat melihat peluang jika mereka waspada. Yang lain melihat peluang sebagai sesuatu yang unik bagi individu. Ada kemungkinan keduanya benar tetapi peluangnya berbeda. Kami harap kami tidak membuat Anda bosan dengan wacana akademik ini, tetapi kami merasa bahwa seringkali pers populer cenderung berpikir bahwa semua pengusaha adalah sama, namun penelitian menunjukkan sesuatu yang jauh berbeda.

2.2.9 Sasaran Kewirausahaan

Beberapa ahli berpendapat bahwa tujuan akhir kewirausahaan adalah untuk menciptakan kekayaan, dan jika kekayaan tidak diciptakan, itu adalah sesuatu yang lain dari kewirausahaan. Ini secara implisit berarti bahwa penciptaan kekayaan adalah sama dengan kesuksesan. Posisi ini kami memiliki beberapa kesulitan mendasar dengan kekayaan mungkin bukan tujuan utama atau bahkan sekunder, tetapi hanya pertumbuhan keluar untuk mencapai tujuan lain. Dr Jonas Salk bisa saja mematenkan karyanya vaksin polio tapi pilihannya malah membasmi penyakit tersebut. Untuk menyiratkan anda harus kaya untuk dianggap sebagai pengusaha hanya menggelikan. Tapi, ada kesulitan lain jika Anda mengatakan penciptaan kekayaan adalah satu-satunya tujuan wirausahawan, karena itu berarti wirausahawan adalah wirausahawan hanya jika mereka berhasil (dalam penciptaan kekayaan). Itu berarti bahwa yang gagal bukanlah pengusaha. Mereka adalah sesuatu yang lain.

Cerita-cerita dari pengusaha gagal jarang ditemukan di berita media, entah bagaimana menunjukkan bahwa kegagalan lebih jarang daripada kesuksesan. Namun kita semua tahu ini bukan kasus. Jika saudara kembar

Francis Edgar Stanley dan Freelan Oscar Stanley yang mendirikan The Stanley Motor Carriage Company telah berhasil, kita semua akan mengendarai mobil yang digerakkan oleh uap. Kegagalan memang terjadi, beberapa lebih spektakuler daripada yang lain. Namun, bahkan peneliti akademis belum benar-benar melihat kegagalan pengusaha. Salah satu alasan untuk ini tentu saja sangat sulit ditemukan pengusaha yang bersedia berbicara tentang kegagalan mereka. Itu hanya hal yang sangat manusiawi. Kami lebih suka berbicara tentang kesuksesan kami daripada kami kegagalan. Ada kemungkinan bahwa kegagalan didorong oleh banyak faktor yang sama seperti: kesuksesan.

Kenyataannya adalah bahwa kita tidak dapat benar-benar memahami apa yang mendorong kesuksesan tanpa melihat kegagalan. Di sinilah pekerjaan dilakukan bertahun-tahun yang lalu informatif. Ada bukti bahwa pengusaha akan memiliki banyak sebagai tujuh usaha dalam seumur hidup namun hanya satu dari mereka yang akan dianggap “sebuah kesuksesan.” Masalahnya percobaan ketujuh? Ambil contoh lain statistik kebangkrutan untuk memahami masalahnya adalah tidak mencoba. Masalah sebenarnya adalah apakah masyarakat, keluarga, dan sikap anda akan memungkinkan Anda untuk mencoba lagi. Salah satu kakek kami pernah mengingatkan kami bahwa Anda belum benar-benar menunggang kuda sampai anda terlempar dan kembali lagi. Dalam banyak hal kewirausahaan benar-benar seperti menunggang kuda, kuda besar adalah kapan percobaan yang berhasil itu datang? Apakah di depan proses seumur hidup ini atau apakah itu terjadi pada saat itu saja.

2.2.10 Wiraswasta sebagai Entrepreneur

Baru-baru ini, Biro Sensus AS memperkirakan jumlah di dalam negeri usaha berbasis yang tidak memiliki karyawan berkembang sebesar 23 persen di

10 tahun dengan total lebih dari 23 juta perusahaan. Secara nasional, bisnis nonem ployer ini telah melihat pendapatan mereka tumbuh lebih dari \$1,05 triliun. Seharusnya jelas pada titik ini bahwa kita mengambil pandangan yang agak luas dan inklusif pandangan kewirausahaan. Kami pikir ada keuntungan dalam mengambil ini "besar" tent" pendekatan kepada siapa yang berwirausaha. Ambil, misalnya, materi iklan orang atau seniman yang menjual seni atau kerajinan mereka. Dalam banyak kasus ada sedikit yang baru teknologi yang terlibat dalam proses tersebut, hanya cat, tanah liat, logam, dan kekacauan.

Namun, seperti yang akan ditemukan, Internet dan teknologi digital berkembang pesat mengubah seni visual seperti yang dapat dilihat dalam penggunaan perangkat lunak Photoshop, atau pencetakan 3D. Hal yang sama dapat dikatakan untuk musisi dan artis pertunjukan yang telah memeluk teknologi baru dalam penciptaan bentuk seni mereka. Intinya banyak wiraswasta justru mereka yang mencipta sesuatu, bukan hanya seni, tetapi teknologi baru seperti aplikasi perangkat lunak untuk ponsel. Biasanya, bisnis nonmajikan adalah bisnis satu orang, seperti desainer grafis lepas. Kita semua memiliki orang-orang yang kita kenal siapa lakukan ini di samping serta teman-teman yang ngeblog dan terkadang yang membuat pendapatan dari iklan di tempat. Lalu ada sensasi YouTube dengan memberikan saran tentang berbagai topik dan berakhir dengan mengikuti.

Kami telah melihat hal yang sama terjadi dengan Twitter; pengguna yang akhirnya menghasilkan uang karena posting mereka. Terkadang usaha ini termasuk anggota keluarga dan teman yang tidak dibayar. Ini adalah contoh kita semua bisa berhubungan dengan adalah perusahaan di mana usaha itu adalah yang utama bagi pengusaha sumber pendapatan. Pikirkan saja agen real estat

yang Anda kenal, atau bahkan dokter medis pribadi anda. Dalam kasus lain, pengusaha tunggal dapat mengoperasikan usaha mereka sebagai pekerjaan sampingan. Jika anda adalah orang tua, anda tahu orang-orang ini karena mereka menyediakan pengasuhan anak dan bimbingan belajar untuk anak-anak anda.

2.2.11 Pandangan Teoritis tentang *Entrepreneur Orientation*

Sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan, sebagian besar ulama setuju dengan melihat bahwa derajat CE dapat diukur dengan tiga dimensi: *Inovasi, Proaktif dan Pengambilan Risiko*, seperti yang disebutkan dalam pendahuluan (Knight, 1997; Covin & Slevin, 1991; Miller & Friesen, 1983). Namun beberapa penulis, seperti Lumpkin dan Dess (1996) berpendapat bahwa lima dimensi, bukan tiga seharusnya digunakan untuk mengukur kewirausahaan; yaitu otonomi, agresivitas kompetitif, proaktif, inovatif, dan berani mengambil risiko. Berbeda dengan mereka pandangan, Morris et al. (2006) mengkritik dimasukkannya agresivitas kompetitif sebagai dimensi tersendiri, karena dalam isinya, agresivitas kompetitif sebagian besar tumpang tindih jika bukan bagian dari proaktif.

Mengikuti saran dari Kreiser et al, (2002) penelitian ini mencakup orientasi pertumbuhan sebagai yang kelima, pengukuran independen manajemen kewirausahaan. Gagasan manajemen kewirausahaan memungkinkan pengusaha untuk dipekerjakan manajer. Perspektif yang diambil konsisten dengan penelitian sebelumnya (lih. Foss et al, 2006; Burgelman, 1983b; Kanter, 1989, 1985) menunjukkan bahwa dalam modern perusahaan semakin mendorong kewirausahaan di semua tingkat organisasi untuk memfasilitasi resolusi kekakuan kemampuan organisasi paradoks. Pengakuan peluang bersama dengan penciptaan nilai melalui kombinasi sumber daya baru adalah kewirausahaan,

apakah itu benar-benar melibatkan kepemilikan atau tidak (Foss et al, 2006). Adapun Deskripsi dari masing-masing dimensi pengukuran Orientasi kewirausahaan disusun sebagai berikut secara lebih rinci :

1. Otonomi mengacu pada tindakan independen dari individu atau tim dalam memunculkan ide atau visi. Secara umum, itu berarti kemampuan dan kemauan untuk mengejar peluang, meskipun faktor-faktor seperti ketersediaan sumber daya, tindakan oleh saingan kompetitif, atau pertimbangan internal organisasi dapat mengubah inisiatif, tetapi tidak cukup untuk memadamkannya (Lumpkin & Dess, 1996). Sebagai konsekuensi dari pendelegasian wewenang kepada unit operasi (Szabó, 2005) di perusahaan wirausaha, dorongan untuk inisiatif baru berasal dari tingkat hierarki. Perusahaan modern semakin mendorong kewirausahaan di semua tingkat organisasi (misalnya, Day dan Wendler, 1998; Lynskey & Yonekura, 2002). Untuk menumbuhkan sikap dan perilaku kewirausahaan manajer harus memberikan kebijaksanaan kepada karyawan. Karyawan yang memegang otoritas keputusan dapat dijelaskan sebagai “pengusaha proksi,” melaksanakan penilaian yang didelegasikan atau diturunkan atas nama majikan mereka. Karyawan tersebut diharapkan untuk menerapkan penilaian mereka sendiri untuk keadaan atau situasi baru yang mungkin tidak diketahui oleh pemberi kerja dari sekedar melaksanakan instruksi rutin dengan cara mekanis dan pasif. Ini jenis pengaturan biasanya terlihat dalam literatur manajemen sebagai bentuk pemberdayaan, mendorong karyawan untuk memanfaatkan pengetahuan yang paling dikenal mereka dan memberi mereka insentif yang kuat untuk melakukannya (Foss et al, 2006). Seperti sebelumnya studi (lihat Nyström,

1979) menggambarkan itu pada prinsipnya adalah budaya organisasi yang terdesentralisasi, ingin tahu dan berpikiran terbuka yang memungkinkan perusahaan untuk memenuhi tantangan menemukan dan membentuk kemungkinan baru dan area aplikasi. Korporasi tidak melakukan kegiatan inovasi mereka dalam isolasi penelitian mereka laboratorium, tetapi membangun dan mempererat kerjasama dengan konsumen mereka atau bahkan pesaing telah menjadi penting (Christensen, 2003). Pandangan ini ditegaskan oleh Castells (2000) yang menunjukkan bahwa korporasi di Silicon Valley mampu menaklukkan perbatasan teknologi karena mereka terus saling memupuk dengan menyebarkan pengetahuan melalui pertukaran karyawan dan ahli mereka. Persahabatan antara orang-orang ini tetap terlepas dari perubahan dalam pekerjaan dan penghentian pekerjaan sehari-hari koneksi: perselisihan profesional tengah malam yang sering terjadi di Mountain View, di bar panggangan Walker's Wagon Wheel telah menghasilkan lebih banyak untuk penyebaran inovasi teknologi dari kebanyakan seminar di Stanford. Sinergi kombinasi struktur organisasi yang terdesentralisasi dan berorientasi pada pelanggan strategi bisnis mempromosikan penggunaan produktif pengetahuan internal dan eksternal. Kemudian dengan Memberikan keleluasaan seperti itu kepada karyawan membawa manfaat dan biaya yang disajikan manajer dengan tradeoff antara mendorong kewirausahaan yang bermanfaat dan memfasilitasi kewirausahaan yang berbahaya di dalam perusahaan (Foss et al, 2006). Sebagai bawahan menjadi kurang dibatasi, mereka juga cenderung terlibat dalam proxy-kewirausahaan "destruktif" juga, mengacu pada kegiatan-kegiatan yang mengurangi surplus sendiri. Fungsi terpenting

dari desain organisasi, maka Foss et al. (2006) berpendapat, adalah untuk menyeimbangkan proksi kewirausahaan yang produktif dan destruktif dengan memilih dan menegakkan batasan yang tepat.

2. Innovativeness : Berdasarkan konsep kewirausahaan Schumpeter, inovasi mengacu pada: penciptaan produk, layanan, proses, teknologi, dan bisnis baru model (Morris & Kuratko, 2002). Secara ekonomi, inovasi adalah kombinasi sumber daya dengan cara yang baru dan orisinal. Kewirausahaan, itu adalah penemuan cara baru dan lebih baik dalam melakukan sesuatu. Knight (1997) dan Kreiser dkk. (2002) memperluas definisi bahwa dengan menganggap inovasi sebagai kemampuan, kapasitas dan kemauan perusahaan untuk mendukung kreativitas dan eksperimentasi untuk memecahkan masalah pelanggan yang berulang. Inovasi bukan hanya tentang menghasilkan ide-ide kreatif, tetapi juga melibatkan komersialisasi, implementasi dan modifikasi produk, layanan, dan cara baru untuk memenuhi permintaan pasar melalui kombinasi sumber daya baru. Antoncic dan Hisrich (2001) menghubungkan dimensi inovasi dengan kepemimpinan teknologi, didukung oleh penelitian dan pengembangan (R&D), dalam mengembangkan produk, layanan, dan proses baru. Tujuan inovasi, bagaimanapun, adalah penciptaan keunggulan kompetitif yang dapat dipasarkan daripada penemuan teknologi murni. Sebuah penemuan (cara baru dalam melakukan sesuatu) menjadi inovasi hanya jika bertemu dengan peluang (permintaan untuk cara melakukan sesuatu. Dengan demikian, teknis-teknologi, organisasi, keuangan dan kegiatan komersial sama-sama ada, dan mereka – dalam interaksi dengan satu lain, secara terpadu – menentukan cara mewujudkan

ide. Inovasi seperti itu menuntut kemampuan pemrosesan informasi yang luas di seluruh proyek dan batas-batas organisasi (Brown & Eisenhardt, 1997) dan di seluruh disiplin organisasi (Volberda, 1996). sesuatu yang terjadi pada suatu saat. Ini adalah sebuah proses. Oleh karena itu, inovasi menjadi inti dari proses kewirausahaan dan merupakan sarana eksploitasi peluang. Inovasi bukanlah karakteristik dari pengusaha individu, tetapi tindakan mereka (Gartner, 1988).

3. Proactiveness : Proaktif mencerminkan orientasi tindakan dengan perspektif berwawasan ke depan tercermin dalam tindakan yang diambil dalam mengantisipasi permintaan masa depan (Covin & Slevin, 1989; Lumpkin & Dess, 2001). Kreiser dkk. (2002:78) mendefinisikan proaktif sebagai eksekusi agresif dan tindakan tindak lanjut untuk mendorong perusahaan menuju pencapaian tujuannya dengan cara apa pun yang masuk akal yang diperlukan. Proaktif perusahaan terus mencari peluang baru dengan mengantisipasi permintaan masa depan dan mengembangkan produk dan layanan dalam hal kebutuhan pelanggan yang belum terpenuhi. Mereka cenderung menjadi pemimpin industri dalam hal mengembangkan produk baru, prosedur, atau teknologi (Lumpkin dan Dess, 1996). Akibatnya, mereka juga cenderung menjadi inisiator dalam penciptaan atau penemuan atribut baru yang mengarah pada peningkatan penciptaan nilai (Foss et al, 2006). Dengan demikian, proaktif memiliki kepastian atribut yang mendasari seperti antisipasi dan reaksi cepat terhadap peluang; sikap menjadi pelopor atau pengikut cepat; dan penghargaan yang tinggi untuk karyawan inisiatif (Knight, 1997; Stevenson & Jarillo, 1990). Menjadi penggerak pertama daripada menjadi

pengikut bukanlah hal yang eksklusif karakteristik, meskipun. Sebuah perusahaan bisa menjadi baru, berpikiran maju, dan cepat tanpa selalu menjadi yang pertama (Lumpkin & Dess, 1996). Keaktifan mencerminkan kesediaan untuk menjadi tidak konvensional daripada mengandalkan metode tradisional bersaing, misalnya melalui tantangan kelemahan pesaing (Lumpkin & Des, 1996).

4. Risk Management :Sebelum menguraikan manajemen risiko, istilah kecenderungan untuk mengambil risiko perlu: didefinisikan. Pengambilan risiko mengacu pada kesediaan untuk melakukan sumber daya yang signifikan untuk peluang yang melibatkan peluang yang masuk akal untuk kegagalan yang mahal. Brockhaus (1980) telah menemukan bahwa beberapa pengusaha mungkin berhati-hati dan menghindari risiko di bawah beberapa keadaan dan pengambilan risiko dalam keadaan lain. Sementara menanggung risiko adalah hal yang penting elemen perilaku kewirausahaan, manajer kewirausahaan ditemukan 'hati-hati berani' yaitu mereka cenderung mengambil risiko dengan enggan dan hanya setelah mereka telah melakukan upaya berani untuk menyebarkan risiko mereka pada sumber modal dan sumber daya penyedia (Stevenson, 2006). Pengambilan risiko diasumsikan sebagai sifat yang melekat pada perilaku kewirausahaan, karena pengusaha perlu bertindak dalam kondisi ketidakpastian. Karena disana sedikit jika sama sekali, pengalaman sebelumnya serta tidak ada organisasi lain untuk meniru, pengetahuan tentang kemungkinan strategi sukses sangat terbatas. Meskipun semua upaya bertualang menghadapi ketidakpastian dan kemungkinan menyakitkan kesalahan masalah seperti itu mengambil bentuk yang lebih

akut untuk manajer kewirausahaan berhadapan dengan pendiri usaha kecil (Aldrich & Martinez, 2001). Oleh karena itu, pengukuran sejauh mana individu berbeda dalam kesediaan mereka untuk mengambil risiko penuh dengan kesulitan, terutama bila didasarkan pada subjektif evaluasi. Hal ini terjadi, karena apa yang seseorang anggap sebagai "dihitung" pendekatan yang lain mungkin dianggap sebagai "keengganan". Masalah subjektivitas, namun, dapat diatasi dengan memeriksa silang rencana pertumbuhan perusahaan dengan untuk evaluasi diri CEO. Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa pengusaha pada umumnya tampaknya lebih suka mengambil risiko tingkat sedang, sehingga cenderung menghindari risiko rendah dan risiko tinggi situasi (Sandberg, 1992). Terutama, mereka menghindari situasi berisiko rendah karena kesuksesan yang mudah diraih bukanlah pencapaian yang sejati. Sebaliknya, hasil proyek berisiko tinggi dianggap sebagai masalah kebetulan terlepas dari menginvestasikan usaha sendiri. Oleh karena itu, risiko biasanya dinilai, dihitung, dan dikelola (Hortoványi & Szabó, 2006a; Morris & Kuratko, 2002). Dari pada melakukan sejumlah besar sumber daya sekaligus, pengusaha bertujuan untuk berinvestasi hanya sejumlah kecil sumber daya selama kontinjensi masa depan terungkap. Oleh menunda komitmen sumber da yang substansial, potensi kerugiannya tetap terjaga minimum jika ide tertentu, bagaimanapun, tidak sesuai dengan harapan.

5. Growth Orientation : Sejumlah besar literatur telah menunjukkan bahwa orientasi pertumbuhan dalam itu sendiri merupakan karakteristik kewirausahaan (Cooper et al, 1989). Doa malam (1980) misalnya menunjukkan dalam studinya tentang jenis usaha, bahwa banyak bisnis

pemilik tidak pernah berniat bisnis mereka untuk tumbuh lebih dari apa yang mereka anggap sebagai ukuran yang dapat dikontrol. Oleh karena itu, perlu untuk melampaui gagasan tentang kehidupan korporat siklus dan tahapan untuk memahami sebuah perusahaan kewirausahaan (Carland et al. 1984:357). Glueck (1980) membedakan antara usaha kewirausahaan dan apa yang dia sebut bisnis keluarga dengan berfokus pada kebutuhan dan preferensi bertentangan dengan orang-orang bisnis. Glueck menemukan bahwa ketika dalam konflik, kebutuhan keluarga akan mengesampingkan orang-orang dari bisnis. Sebaliknya, wirausahawan perusahaan akan memilih untuk mengejar pertumbuhan dan pemeliharaan kompetensi khusus melalui perolehan personel terbaik yang tersedia. Akibatnya, tidak semua usaha baru bersifat kewirausahaan; dan wirausaha perusahaan dapat dimulai pada tingkat ukuran apa pun. Faktor penting dalam membedakan manajer kewirausahaan dari yang non-kewirausahaan, dan khususnya kecil pemilik bisnis, adalah adanya tujuan pertumbuhan yang sehat dan diartikulasikan (Davidsson dkk, 2004; Carland dkk, 1984). Ekspektasi pertumbuhan moderat namun, lebih khas (Hortoványi & Szabó, 2006a) sesuai dengan pengamatan bahwa manajer kewirausahaan hati-hati berani, dan karenanya mereka secara bertahap menguji kelayakan ide.

2.2.12 Pandangan Teoritis Tentang Opportunity

Pada abad kedua puluh, ekonom Joseph Schumpeter, menyatakan bahwa wirausahawan menciptakan nilai “dengan mengeksploitasi penemuan baru atau, lebih umum, kemungkinan teknologi yang belum dicoba untuk memproduksi komoditas baru atau memproduksi komoditas lama dengan cara baru, dengan

membuka sumber pasokan bahan baru atau outlet baru untuk produk, dengan mereorganisasi industri” atau cara serupa.

Menurut Schumpeter, inovasi kewirausahaan adalah kekuatan pengganggu yang menciptakan dan menopang pertumbuhan ekonomi, meskipun dalam prosesnya, juga dapat menghancurkan perusahaan yang sudah mapan, membentuk kembali industri, dan mengganggu lapangan kerja. Dia menyebut kekuatan ini sebagai penghancuran kreatif. Schumpeter menjelaskan proses bisnis, termasuk konsep perampingan, yang dirancang untuk meningkatkan efisiensi perusahaan. Dinamika bisnis memajukan ekonomi dan meningkatkan gaya hidup kita, tetapi perubahan (terkadang melalui teknologi) dapat membuat industri atau produk lain menjadi using

2.2.13 Pandangan Teoritis Tentang Decision Making

2.2.13.1 Defenisi Decision Making

Pengambilan keputusan atau decision making, proses memilih di antara opsi, merupakan sebuah perilaku manusia yang fundamental. Decision making adalah proses menggambarkan alternatif keadaan, dengan mempertimbangkan adanya berbagai peristiwa dan kejadian, serta bertujuan memilih dan mewujudkan alternatif terbaik dalam kaitannya dengan gaya hidup dan nilai – nilai pribadi manusia. Decision making dapat dilakukan apabila terjadi tiga kondisi, yaitu (1) kesadaran akan risiko serius dari alternatif pilihan, (2) harapan untuk menemukan alternatif yang lebih baik, (3) keyakinan bahwa ada waktu yang cukup sebelum keputusan dibentuk. Seperti fungsi eksekutif manusia yang lain, decision making melibatkan sintesis beragam informasi : multi modal sensory inputs, respon emosional dan autonomik, asosiasi masa lalu, dan tujuan di masa depan. Stimulan ini harus terintegrasi dengan ketidakpastian informasi yang didapat,

waktu, usaha- keuntungan, dan risiko, dan kemudian diaplikasikan untuk memilih tindakan yang sesuai.

Meskipun kompleksitas decision making rumit, studi terbaru yang menggunakan berbagai metode telah dimulai untuk menjelaskan komponen dan proses yang mendasari sikap decision making. Terobosan telah dibuat dalam memahami unsur-unsur pengambilan keputusan, tetapi hubungan antara unsur-unsur tersebut tetap tidak jelas dan jelas. Keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang perlu ditangani secara tegas. Dalam kamus Besar Ilmu Pengetahuan, keputusan (decision) diartikan sebagai keputusan atau pilihan kebijakan berdasarkan kriteria tertentu. Proses ini melibatkan dua atau lebih pilihan. Karena ketika hanya ada satu pilihan, tidak ada keputusan yang dibuat. Menurut J. Reason, pengambilan keputusan dipandang sebagai hasil atau hasil dari proses mental atau kognitif yang mengarah pada pemilihan tindakan di antara beberapa pilihan yang tersedia. Semua proses pengambilan keputusan selalu mengarah pada keputusan akhir. G.R Terry menjelaskan bahwa keputusan adalah pilihan berdasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih pilihan yang mungkin. Claude S.George. Menurut Jr., proses pengambilan keputusan dilakukan oleh sebagian besar manajer dalam bentuk kegiatan persepsi dan berpikir yang melibatkan mempertimbangkan, mengevaluasi dan memilih berbagai alternatif.

2.2.13.2 Dasar-dasar Pengambilan Keputusan

George R. Terry menjelaskan dasar-dasar pengambilan keputusan yang baik:

1. Intuisi

Intuisi dan keputusan berdasarkan emosi cenderung lebih subjektif, artinya rentan terhadap sugesti, pengaruh eksternal, dan faktor psikologis lainnya. Sifat subjektif dari keputusan intuitif ini memiliki beberapa keuntungan.

- a. Pengambilan keputusan sepihak untuk memfasilitasi pengambilan keputusan.
- b. Keputusan intuitif lebih tepat jika menyangkut masalah kemanusiaan. Keputusan Intuitif Lebih Cepat Untuk masalah dengan dampak terbatas, keputusan intuitif sudah cukup. Namun, keputusan ini sulit diukur karena perbandingannya sulit ditemukan. Jadi ini adalah keputusan intuitif yang dibuat hanya oleh satu pihak dan sering diabaikan oleh pihak lain.

2. Pengalaman

Dalam hal ini pengalaman tentunya dapat dijadikan pedoman dalam pemecahan masalah. Keputusan empiris sangat berguna untuk pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan mengantisipasi konteks suatu masalah dan cara penyelesaiannya sangat membantu dalam mempercepat pemecahan masalah.

3. Fakta

Serangkaian fakta, data, atau keputusan yang terinformasi dengan baik tentu saja merupakan keputusan yang baik dan sehat, tetapi mendapatkan informasi yang cukup sangat sulit. yaitu otoritas keputusan yang semata-mata didasarkan pada otoritas telah menjadi rutinitas dan terkait dengan praktik otokratis. Keputusan berbasis otoritas terkadang dibuat oleh

pengambil keputusan yang telah melewati masalah untuk diselesaikan, tetapi justru samar atau tidak jelas.

4. Masuk akal

Pilihan yang masuk akal terkait dengan kegunaan. Masalah yang kita hadapi adalah yang membutuhkan solusi rasional, dan keputusan yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional lebih objektif. Dalam masyarakat, keputusan rasional dapat diukur dengan fakta bahwa kepuasan optimal masyarakat berada dalam batas-batas nilai yang dirasakan masyarakat pada saat itu. , pengalaman, fakta, otoritas, rasionalitas.

2.2.13.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Menurut Terry, faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah:

1. Dalam mengambil keputusan, kita harus memperhitungkan material dan immaterial, emosional dan rasional.
2. Setiap keputusan harus dijadikan bahan untuk mencapai tujuan. Semua keputusan tidak boleh didasarkan pada keuntungan pribadi, tetapi harus lebih mementingkan keuntungan,
3. jarang memiliki pilihan yang memuaskan, jadi buatlah pilihan lain. Pengambilan keputusan adalah tindakan mental yang harus menerjemahkan tindakan ke dalam tindakan fisik.
4. Pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang lama.
5. Hasil yang lebih baik membutuhkan keputusan pragmatis.
6. Semua keputusan harus dilembagakan sehingga keputusan diketahui benar.

7. Setiap keputusan adalah tindakan pertama dalam rangkaian aktivitas rantai berikutnya.

Arroba mengutip lima faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, yaitu:

1. Diketahui informasi tentang masalah yang dihadapi
2. Tingkat pendidikan
3. Kepribadian
4. Dalam hal ini coping dapat berupa pengalaman hidup yang berhubungan dengan pengalaman (proses adaptif).
5. Budaya

Di sisi lain, menurut Kotler, faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan meliputi

1. Faktor budaya, termasuk peran budaya, subkultur, dan kelas sosial
2. Faktor sosial seperti kelompok afinitas, keluarga, peran, status
3. Faktor pribadi seperti usia, tahap siklus hidup, pekerjaan, status ekonomi, gaya hidup, kepribadian, dan citra diri faktor psikologis termasuk motivasi, kognisi, pengetahuan, keyakinan, keyakinan

Engel, Blackwell, dan Miniard menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perbedaan individu, dan proses psikologis.

1. Faktor lingkungan tersebut antara lain:
 - a. Lingkungan sosial

Dalam lingkungan sosial, manusia pada dasarnya memiliki kelas sosial yang berbeda-beda. Anda sering dapat menemukan statistik dalam bentuk kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dll. Kehadiran

lingkungan sosial memainkan peran yang kuat dalam pengambilan keputusan seseorang tentang apakah akan menunjukkan perilaku positif atau negatif. Karena dalam lingkungan sosial inilah individu saling berinteraksi.

b. Lingkungan rumah

Keluarga adalah sekelompok dua orang atau lebih yang dihubungkan oleh darah, perkawinan, adopsi, hidup Bersama. Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan tentang perilaku negatif seperti seks pranikah, konsumsi alkohol, dan balap motor. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan individu daripada lingkungan sosial. Jika tidak ada keharmonisan dalam keluarga, atau jika anak mengalami "rumah yang hancur" dan kurang pengetahuan agama

Pendidikan tidak menuntut kemampuan anak untuk terlibat dalam perilaku berisiko. Keluarga dapat didefinisikan sebagai unit terkecil dari masyarakat dan juga mempengaruhi pengambilan keputusan. Untuk berhubungan dengan orang lain agar dapat berinteraksi. Rumah merupakan tempat belajar pertama yang mempengaruhi kepribadian seseorang.

2. Faktor perbedaan individu :

a. Status sosial

Status sosial Cardono adalah posisi yang dimiliki seseorang atau berbeda dari anggota kelompok sosial lainnya. Status sosial dapat dijadikan alasan untuk berperilaku negatif. Di sisi lain, menurut Kotler, status sosial adalah kelompok yang relatif homogen dan tetap dalam

masyarakat hierarkis, yang anggotanya memiliki nilai, minat, dan perilaku yang sama menunjukkan bagaimana orang berperilaku dalam kehidupan sosial.

b. Kebiasaan

Habit adalah kecenderungan untuk mengulang respon yang sama terhadap stimulus yang sama. Kebiasaan adalah perilaku yang mandarah daging dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam dirinya sendiri maupun dalam lingkungan sosialnya.

c. Pergaulan

Simbol sosial adalah segala sesuatu yang memiliki arti penting dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang terdiri dari siswa yang suka berganti pasangan dan terlibat dalam perilaku berisiko menunjukkan simbol dan karakteristik kelompok. Oleh karena itu, jika seseorang ingin menjadi bagian dari suatu kelompok, mereka harus mengikuti kebiasaan kelompok tersebut, suka atau tidak suka.

d. Tuntutan

Ketika ada pengaruh dominan dalam keluarga, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, atau lingkungan sosial, seseorang bertindak karena kepercayaan diri atau dorongan untuk mengambil tindakan berisiko.

3. Faktor psikologis antara lain:

a. Persepsi

Menurut Walgit, kognisi didahului oleh proses perseptual, proses dimana seorang individu menerima rangsangan melalui indera. Di sisi lain, menurut Lakhmat, kognisi manusia secara inheren sangat

dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi, harapan, dan kebutuhan, yang dapat menyebabkan perbedaan individu dalam subjek yang sama.

b. Sikap

Menurut Notoatmojo, sikap adalah tanggapan atau tanggapan seseorang yang masih tertutup terhadap suatu rangsangan atau objek. Sikap adalah kesiapan untuk menanggapi suatu objek dalam lingkungan tertentu dengan penghargaan terhadap objek

c. Motif

Motif adalah kekuatan yang ada dalam organisme yang memicunya untuk bertindak. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diidentifikasi atau disimpulkan dari perilaku.

d. Kognitif

Menurut Rakhmat, kognisi adalah kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang.

e. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari pengetahuan, yang terjadi setelah seseorang mempersepsikan suatu objek tertentu. Melihat dilakukan melalui panca indera, penglihatan, penciuman, rasa dan sentuhan. Sebagian besar pengetahuan manusia berasal dari mata dan telinga kita.

2.2.13.4 Proses Pengambilan Keputusan

Kotler menjelaskan proses pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah : Dalam hal ini, ia diharapkan mampu mengidentifikasi masalah yang ada dalam situasi tersebut.
2. Pengumpulan dan analisis data. Pengambil keputusan diharapkan dapat

mengumpulkan dan menganalisis data untuk membantu memecahkan masalah yang ada.

3. menciptakan alternatif politik. Setelah masalah dirinci dan terstruktur dengan baik, kita perlu memikirkan bagaimana menyelesaikannya yaitu pemilihan salah satu alternatif terbaik .
4. Pemilihan alternatif yang dianggap sebagai pilihan terbaik untuk memecahkan masalah tertentu didasarkan pada pertimbangan atau rekomendasi yang cermat. Memilih alternatif membutuhkan waktu lama. Hal ini untuk menentukan apakah alternatif yang digunakan akan berhasil atau sebaliknya.
5. Implementasi Keputusan etika mengimplementasikan suatu keputusan, ini berarti pengambil keputusan harus dapat menerima hasil positif atau negatif. Ketika terkena dampak negatif, para pemimpin juga harus memiliki pilihan lain.
6. Memantau dan Mengevaluasi Hasil Implementasi Setelah keputusan diimplementasikan, manajer harus dapat mengukur dampak dari keputusan yang dibuat. Oleh karena itu, proses pengambilan keputusan disusun berdasarkan identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis data, penentuan alternatif kebijakan, pemilihan alternatif terbaik, implementasi keputusan, pemantauan dan evaluasi hasil implementasi. Menurut Munandar A.S., proses pengambilan keputusan dimulai berdasarkan masalah antara keadaan yang diinginkan dengan keadaan yang ada.

2.2.14 Decision-Making Women Entrepreneur

Proses pengambilan keputusan biasanya didasarkan pada identifikasi dan pemilihan alternatif, terutama berdasarkan nilai dan preferensi pembuat keputusan (Hussain, 2017). Strategi pengambilan keputusan bervariasi, yang sangat penting bagi pengusaha. Terutama bagaimana kita memandang, berpikir, dan bereaksi dalam situasi pengambilan keputusan yang tertanam dalam. Oleh karena itu, gaya berpikir biasanya menentukan bagaimana kita membuat keputusan. Gaya berpikir didefinisikan sebagai cara yang lebih disukai dalam menggunakan kemampuan mental untuk memandu aktivitas sehari-hari, termasuk memahami dan memecahkan masalah dan tantangan. Gaya berpikir bervariasi sesuai dengan kondisi dan tuntutan situasi tertentu (Sitterly, 2001), dan berpikir dapat linier atau nonlinier (Downey et al., 2006). Berpikir linier didasarkan pada aturan, rasionalitas, analisis, logika, alasan, dan prediktabilitas sebab dan akibat (Siggelkow dan Rivkin, 2007).

Pemikiran nonlinier, di sisi lain, menekankan intuisi dan intuisi. Ini juga berfokus pada kreativitas, fleksibilitas, wawasan holistik, dan emosi. Oleh karena itu, pemikiran praktis, perencanaan, dan pemecahan masalah dalam lingkungan bisnis global yang kompleks, bergejolak, tidak dapat diprediksi, dan tidak pasti memerlukan lebih dari sekadar platform pemikiran linier bagi wirausahawan untuk mendorong kesuksesan. Saat memulai usaha bisnis baru, wirausahawan harus mengidentifikasi peluang, menilai keterampilan dan sumber daya yang tersedia, menilai pasar, dan mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi tantangan bersama (Noor et al., 2020c). Keputusan masuk wirausahawan memerlukan membayangkan kerangka kerja strategis dan merancang prosedur atau taktik untuk menjalankan strategi bisnis mereka. Hal ini memungkinkan

pengusaha untuk mendirikan perusahaan dan menjalankan bisnis mereka secara efektif.

Keputusan untuk bergabung dengan suatu perusahaan merupakan peristiwa strategis yang paling penting dalam kehidupan suatu perusahaan. Keputusan dan dampak dari strategi peluncuran membentuk tindakan selanjutnya, dan perusahaan tidak dapat menjalankan strategi lain tanpanya. Setelah dibuat dampak dari keputusan adalah untuk seumur hidup dan sifatnya ireversibel. Oleh karena itu, penting untuk membuat keputusan yang tepat sejak hari pertama operasi bisnis.

2.2.15 Pandangan Teoritis Tentang Keberlanjutan

Sementara banyak kontribusi awal untuk mendefinisikan pembangunan berkelanjutan berasal dari disiplin ilmu ekonomi dan ekologi, ini adalah bidang ketiga yang telah mengakomodasi banyak pekerjaan baru-baru ini. Untuk Starkey dan Walford (2001), misalnya, pembangunan berkelanjutan adalah konsep moral yang berusaha untuk mendefinisikan pembangunan 'adil dan adil'. Mereka menyarankan bahwa karena lingkungan adalah dasar dari semua kegiatan ekonomi dan kehidupan itu sendiri, 'pastilah benar bahwa kualitas dan integritas lingkungan dipertahankan untuk generasi mendatang' Gagasan tentang 'keadilan lingkungan' sekarang menjadi bagian penting dari diskusi kontemporer tentang makna dan praktik pembangunan berkelanjutan dan membawa keprihatinan moral lebih lanjut: selain perlindungan lingkungan, perhatiannya adalah bagaimana bahaya lingkungan (seperti polusi) dan barang (seperti akses ke ruang hijau) didistribusikan ke seluruh masyarakat.

Keadilan lingkungan juga mencakup perhatian terhadap kesetaraan intervensi pengelolaan lingkungan dan sifat keterlibatan publik dalam pengambilan

keputusan. Pemahaman tentang sifat politik pembangunan berkelanjutan dalam praktiknya meningkat; bagaimana solusi yang diusulkan dan pilihan serta pertukaran yang dibuat dapat menimbulkan biaya yang berbeda untuk kelompok orang yang berbeda. Literatur pembangunan berkelanjutan dan pendekatan triple bottom line menekankan manfaat ekonomi, lingkungan dan sosial sebagai tujuan utama pembangunan (Elkington, 1994; Leiserowitz et al., 2006; Dewan Riset Nasional, 1999). Sejalan dengan definisi kami tentang pembangunan berkelanjutan, definisi 'pembangunan' sebagai mengubah kerugian masyarakat saat ini sehingga generasi mendatang dapat memenuhi kebutuhan mereka. meningkat. Konsep keberlanjutan yang digunakan pada umumnya menggunakan konsep three bottom line yang menjelaskan bahwa ketika seorang entrepreneurship perlu memperhatikan 3 aspek dasar yaitu Ecology, Ekonomi, system sosial. seperti gambar 2.4 dibawah ini.

Gambar 2. 4 Aspek Dasar dalam Wirausaha Berkelanjutan

